

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**  
**KONSTRUKSI PEMIKIRAN TENTANG MODERASI ISLAM**  
**DI KALANGAN KIAI PADA PONDOK PESANTREN**  
**DI MADURA**



**OLEH:**

**Dr. SISWANTO, M.Pd.I**

**(NIP. 1978021520015011005/NIDN. 2015027803)**

**AHMAD FAWAID, M.Pd.I (NIDN. 2012088801)**

**AMIRUDDIN (NIM. 19380011039)**

**SUNARDI (NIM. 19380011049)**

**AHMAD YASIN SAIFULLAH (NIM. 19380011037)**

**AHMAD FAUZI (NIM. 19380011036)**

**MUHAMMAD SYAMSUL ARIFIN (NIM. 19380011046)**

**MUNAWIR GHAZALI (NIM. 19380011047)**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA**

**TAHUN 2021**

## LEMBAR PENGESAHAN DAN IDENTITAS

1. Judul Penelitian : Konstruksi Pemikiran tentang Moderasi Islam  
di Kalangan Kiai pada Pondok Pesantren di Madura
2. Jenis Penelitian : Pendidikan Islam
3. Kategori : Kolektif
4. Identitas Peneliti :
- a. Nama Lengkap : Dr. Siswanto, M.Pd.I
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Gol./ NIP : Pembina/IV.b/19780215 200501 1 005
- d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- e. PTKI : IAIN Madura
5. Anggota : Ahmad Fawaid, M.Pd.I  
Amiruddin  
Sunardi  
Ahmad Yasin Saifullah  
Ahmad Fauzi  
Muhammad Syamsul Arifin  
Munawir Ghazali
6. Lokasi Penelitian : 2 Pondok Pesantren di Madura
7. Waktu Penelitian : 5 bulan (20 Mei – 25 Oktober 2019)
8. Biaya Penelitian : Rp. 20.000.000 (Dua Puluh Juta Rupiah)

Mengetahui,  
Kepala LP2M,

**Drs. Moh. Masykur Abadi, M.Fil.I**  
NIP. 19650429 199103 1 004

Pamekasan, 25 Oktober 2021  
Peneliti,

**Dr. Siswanto, M.Pd.I**  
NIP.19780215 200501 1 005

Mengesahkan,  
Rektor IAIN Madura,



**Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag.**  
NIP. 196901011004031008

## ABSTRAK

Siswanto, dkk. 2021. *Konstruksi Pemikiran tentang Moderasi Islam di Kalangan Kiai pada Pondok Pesantren di Madura*. Laporan Penelitian Kluster Moderasi Islam Madura. Institut Agama Islam Negeri Madura.

Kata Kunci: Konstruksi pemikiran, Moderasi Islam, kiai, pesantren

. Diskursus moderasi Islam menjadi kajian yang terus berkembang seiring munculnya fenomena paham keagamaan Islam radikal dan tidak mengedepankan nilai-nilai kerahmatan. Munculnya aksi-aksi kekerasan dilakukan atas nama agama ditimbulkan karena terjadinya misinterpretasi al-Qur'an, dan berpikir literal dalam memahami doktrin agama. Kajian moderasi Islam di pesantren mesti memperoleh perhatian sebagai bentuk upaya mencegah tindakan radikalisme dan ekstrimisme. Pesantren memiliki legitimasi historis sebagai pendidikan *indigenous* Indonesia dan sejak awal berdirinya menegaskan diri sebagai tipe pendidikan moderat.

Ada empat permasalahan yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, tipologi pemikiran kiai tentang moderasi Islam pada Pondok Pesantren di Madura, *kedua*, pola internalisasi nilai-nilai moderasi Islam terhadap santri yang dilakukan oleh kiai di Pondok Pesantren di Madura; *ketiga*, manifestasi pemikiran moderasi Islam di kalangan kiai di Pondok Pesantren di Madura, dan *keempat*, implikasi pemikiran kiai tentang moderasi Islam terhadap pola keberagamaan santri pada pondok pesantren di Madura

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informannya adalah kiai, pengurus dan santri. Analisis data menggunakan analisis deskriptif-eksploratif dengan melibatkan tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Tipologi pemikiran kiai dikategorikan neomodernisme. Kontruksi pemikiran kiai berangkat dari eksistensi Islam yang bersifat *kaffah* dan *rahmah*, Islam bersifat luas dan fleksibel, mudah dan sederhana. *Kedua*, tahap internalisasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan oleh kiai kepada santrinya dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama adalah transformasi nilai yaitu mengenalkan nilai moderasi Islam kepada santri. Tahap kedua adalah tahapan transaksi nilai yaitu penghayatan nilai moderasi Islam kepada santri. Santri menjadikan nilai moderasi Islam sebagai karakter dalam dirinya. Tahap ketiga adalah transinternalisasi. Pada tahapan ini, nilai moderasi Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pergaulan sosial; *Ketiga*, Manifestasi moderasi Islam dalam kehidupan sehari-hari ditunjukkan dengan bersikap toleran, tidak suka menyalahkan sekalipun kepada orang yang saling berbeda pandangan dan keyakinan. Mereka menghormati perbedaan dan keragaman pola berpikir dari masing-masing individu. Sikap toleransi diterapkan pada setiap aktifitas kepesantrenan dan perilaku sehari-hari. *keempat*, Penanaman nilai moderasi Islam berimplikasi pada santri memiliki sikap moderat, toleran, menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat dan melahirkan santri yang cinta terhadap negara dan bangsanya, serta memiliki prinsip *hubb al-wathan min al-iman*.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum War. Wab.

Bism Allah al-Rahmān al-Rahīm

Puji syukur kepada Allah SWT. atas segala rahmat, hidayah dan *ma'unah*-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Konstruksi Pemikiran tentang Moderasi Islam di Kalangan Kiai pada Pondok Pesantren di Madura.” sesuai dengan target waktu yang telah direncanakan.

Shalawat dan salam kesejahteraan senantiasa disampaikan kepada *Muaddib* Agung, Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa risalah dan kemuliaan Islam yang telah menjadi suri tauladan (*uswah hasanah*) bagi umat manusia.

Melalui kata pengantar ini, peneliti menegaskan bahwa telah banyak memperoleh bantuan atau masukan dari berbagai pihak dalam rangka penyelesaian dan penyempurnaan penelitian. Oleh karena itu, peneliti sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor IAIN Madura yang telah memberikan ijin dalam melakukan penelitian ini.
2. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) dan Kepala Pusat Penelitian IAIN Madura beserta para stafnya yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian untuk merealisasikan tri dharma perguruan tinggi.
3. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah dan Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir yang telah memberikan idzin dan sekaligus memberikan informasi dan data yang dibutuhkan untuk penyelesaian penelitian ini.
4. Para pengurus dan santri Pondok Pesantren Al-Ishlah dan Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir yang telah bersedia menjadi informan untuk memberikan

informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

5. Semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi atas selesainya penelitian ini, terutama mahasiswa Program Magister PAI, yakni Amiruddin, Sunardi, Ahmad Yasin Saifullah, Ahmad Fauzi, Muhammad Syamsul Arifin dan Munawir Ghazali

Akhirnya peneliti menyadari, bahwa hasil penelitian ini masih ditemukan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan disebabkan minimnya kapasitas keilmuan peneliti dan literatur yang terkait dengan bahan kajian. Oleh sebab itu, kritik konstruktif dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikan dan kesempurnaan penelitian sehingga lebih memberikan makna dan manfaat yang lebih besar.

Akhirnya hanya kepada Allah, peneliti senantiasa mohon petunjuk dengan iringan do'a semoga penelitian ini bermanfaat dan memberi kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan ke depan.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Pamekasan, 25 Oktober 2021  
Ketua Tim Peneliti,

**Dr. Siswanto, M.Pd.I**  
NIP. 197802152005011005

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT.....	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Penelitian Terdahulu .....	7
F. Definisi Istilah .....	11
BAB II    KAJIAN PUSTAKA .....	13
A. Kerangka Teori Kontruksi Pemikiran Kiai .....	13
1. Tipologi PemikiranIslam .....	13
2. Kontruksi Pemikiran dalam Perspektif Sosiologis .....	19
3. Kiai dalam Dinamika Pemikiran Keislaman .....	21
B. Kajian tentang Moderasi Islam di Pesantren .....	26
1. Konsep dan hakikat moderasi Islam .....	26
2. Moderasi Islam sebagai Arus Utama Pendidikan Islam....	29
3. Kontribusi Pesantren dalam Mengembangkan Moderasi Islam .....	34
4. Konstruksi Pemikiran Moderasi Islam dalam Pendidikan Pesantren .....	39
BAB III    METODE PENELITIAN .....	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	44
B. Kehadiran Peneliti .....	46
C. Lokasi Penelitian .....	47
D. Sumber Data .....	47

	E. Prosedur Pengumpulan Data .....	48
	F. Teknik Analisis Data .....	53
	G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	54
	H. Tahap-Tahap Penelitian .....	56
BAB IV	PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	59
	A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian .....	59
	B. Paparan Data dan Temuan Penelitian .....	62
	1 Tipologi pemikiran kiai tentang moderasi Islam di Pondok Pesantren di Madura. ....	62
	2. Pola internalisasi nilai moderasi Islam terhadap santri yang dilakukan oleh kiai pada pondok pesantren di Madura.....	67
	3. Manifestasi pemikiran moderasi Islam di kalangan kiai di pondok pesantren Madura .....	74
	4. Implikasi pemikiran kiai tentang moderasi Islam terhadap pola keberagaman santri pada pondok pesantren di Madura .....	78
	C. Analisis Temuan Penelitian (Pembahasan) .....	83
BAB V	PENUTUP .....	99
	A. Kesimpulan .....	99
	B. Saran-Saran .....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Diskursus moderasi Islam menjadi kajian yang terus berkembang seiring munculnya fenomena paham keagamaan Islam radikal dan tidak mengedepankan nilai-nilai kerahmatan.<sup>1</sup> Klaim bahwa Islam sebagai agama *rahmah li al-'alamin*, belakangan ini mendapat tantangan dengan menyebarnya pemahaman Islam radikal, yang melahirkan sikap eksklusivisme keberagamaan.<sup>2</sup> Tidak hanya berhenti pada tataran pemahaman, sikap keberagamaan tersebut kerap kali diwujudkan dalam tindakan radikalisme dengan menggunakan atribut dan jargon Islam. Radikalisme tindakan dan gerakan ditandai oleh aksi ekstrem yang harus dilakukan untuk mengubah keadaan yang diinginkan. Dalam politik, gerakan yang dikategorikan sebagai radikal adalah tindakan makar, revolusi, dan protes sosial yang anarkis serta berbagai aksi kekerasan yang merusak,<sup>3</sup> seperti aksi penyerangan di Markas Komando Brimob dan bom bunuh diri (*suicide bomber*) pada tiga gereja di Surabaya sepanjang tahun 2018.

Lahirnya pemahaman Islam garis keras, bahkan munculnya aksi-aksi kekerasan dilakukan atas nama agama ditimbulkan karena terjadinya misinterpretasi

---

<sup>1</sup> Darlis, "Peran Pesantren As'adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis (Sebuah Penelitian Awal)," *al-Misbah* 12, no. 1 (June 2016), 111, <http://doi.org/10.24239/al-misbah.Vol.12.Iss1.68>.

<sup>2</sup> Nanang Hasan Susanto, "Menangkal Radikalisme atas Nama Agama melalui Pendidikan Islam Substantif," *Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam* 12, no.1 (2018), 66. <http://dx.doi.org/10.21580/nw/2018.12.1.2151>.

<sup>3</sup> Ahmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme* (Malang: Intrans Publishing, 2016), 5.



al-Qur'an,<sup>4</sup> dan berpikir literal dalam memahami doktrin agama.<sup>5</sup> Kaum muslim radikal mengkonstruksi teologi eksklusif dan intoleran mereka dengan membaca ayat al-Qur'an secara terisolasi, seolah-olah maknanya transparan sehingga pertimbangan ide-ide moral dan konteks historisnya tidak relevan bagi penafsiran mereka. al-Qur'an sendiri merujuk pada noktah-noktah moral yang bersifat generik, seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), kepatutan (*ihsan*) dan kebaikan (*ma'ruf*).<sup>6</sup> Kondisi ini akan berbeda tatkala penafsiran dilakukan secara terbuka (*open-minded*) dan kontekstual.<sup>7</sup>

Konflik dan kekerasan dengan mengatasnamakan agama bertentangan dengan semangat keilahian (*divine spirit*) agama, yakni cinta dan kasih (*rahmah*). Misi kerasulan Nabi saw. adalah memberi hak kemanusiaan secara universal, tidak hanya untuk muslim, tetapi juga bagi non muslim.<sup>8</sup> Konflik dan kekerasan muncul ketika agama berkembang dalam bentuknya sebagai identitas formal. Agama mengalami reduksionalisasi menjadi dasar kesadaran kelompok primordial dan sektarian. Dengan begitu, agama semakin jauh membatasi kemanusiaan agama yang bersifat universal, yang justru melintasi agama itu dalam wujudnya yang formal.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup>Mukhibat, "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia," *al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no.1 (mei 1, 2014), 186. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14il.121>.

<sup>5</sup>Achmad Zainal Arifin, "Defending Traditions, Countering Intolerant Ideologies, Re-energizing the Role of Modin in Modern Java," *al-Jami'ah: Journal of Islamic Studie* 55, no. 2 (2017): 266, <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.265-292>; Muhammad Turhan Yani dkk., "The Religious Construction of Kiai on Pluralism and Multiculturalism," *El Harakah* 20, no. 2 (29 November 2018): 176, <https://doi.org/10.18860/el.v20i2.5074>.

<sup>6</sup> Mun'im Sirri, *Tradisi Intelektual Islam, Rekonfigurasi Sumber otoritas Agama* (Malang: Madani, 2005), 196.

<sup>7</sup> Achmad Asrory, "Contemporary Religious Education Model on the Challenge of Indonesian Multiculturalism," *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (2016): 273, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.261-284>.

<sup>8</sup> Mazlan Ibrahim dkk., "Wasatiyyah Discourse According to Muslim Scholars in Malaysia," *Advances in Natural and Applied Sciences* 7, no. 1 (2013): 11.

<sup>9</sup> Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru dalam Beragama* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2000), 80.

Munculnya stigma Islam memiliki kaitan erat dengan radikalisme, perlu dihilangkan. Mengingat Islam sebagai agama *rahmah*, memiliki keunggulan yakni ajarannya serba berimbang (moderat). Islam selalu mengedepankan moderasi dan toleransi sebagai nilai ajaran yang substantif.<sup>10</sup> Dalam pandangan beberapa penulis, seperti Azzumardi Azra menegaskan Islam di Indonesia sebagai “*Islam with a smiling face*” yang penuh damai, toleran, moderat, serta tidak ada masalah terkait dengan modernitas, HAM, dan demokrasi serta kecenderungan lainnya alam modernitas.<sup>11</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, kajian moderasi Islam di pesantren mesti memperoleh perhatian sebagai bentuk upaya mencegah tindakan radikalisme dan ekstrimisme, karena Islam perlu dipelajari secara utuh, menyeluruh dan komprehensif (*kaffah*), yang menampilkan “jalan tengah” sehingga dapat hidup secara harmonis dan damai dengan penganut paham dan agama lain, bukan secara parsial, yang bisa membuat ekstrim, eksklusif dan intoleransi.<sup>12</sup>

Pengkajian moderasi Islam di pesantren sangat menarik, karena di samping memiliki legitimasi historis sebagai pendidikan *indigenous* Indonesia, pesantren sejak awal berdirinya menegaskan diri sebagai tipe pendidikan moderat. Tipologi ini sesuai

---

<sup>10</sup> Hasbiyallah Hasbiyallah, Moh Sulhan, dan Heri Khoiruddin, “Transformation of the Education of Moderate Muslim Society: A Thought Study of Nahdlatul Ulama,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (6 Juni 2017): 29, <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.25-50>; Lihat Juga Rusmayani, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa di Sekolah Umum,” dalam *Proceeding The 2nd Annual Conference for Muslim Scholars* (Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018), 788.

<sup>11</sup> Eka Prasetyawati, “Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (27 Desember 2017): 527, <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>; Lihat Juga Ilyya Muhsin, Nikmah Rochmawati, dan Muhammad Chairul Huda, “Revolution of Islamic Proselytizing Organization: From Islamism to Moderate,” *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (3 Juni 2019): 51, <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.5076>; Toto Suharto, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (24 Mei 2017): 162, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.

<sup>12</sup> Masnur Alam, “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi,” *Jurnal Islamika* 17, no. 2 (2017): 22.

dengan watak keislaman nusantara yang sangat menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan dan kebudayaan.<sup>13</sup> Corak keislaman demikian menjadi embrio berkembangnya Islam Indonesia yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Dalam tradisi pesantren, nilai-nilai luhur pesantren seperti zuhud, wara', tawadhu', dan ikhlas juga berkembang.<sup>14</sup> Demikian pula komitmen dalam meneguhkan kecerdasan emosional-spiritual dan afektif serta mengapresiasi kearifan lokal (*local wisdom*).<sup>15</sup>

Kontribusi pesantren terhadap pembangunan nasional sangat strategis. Pesantren menjadi tempat simulasi terjadinya pembaruan pemikiran Islam kerahmatan. Meskipun demikian, disinyalir terdapat pondok pesantren yang terindikasi memiliki paham radikalisme dan menyebarkannya. Seperti Pesantren Ngruki Solo, Ma'had al-Zaitun Indramayu, dan Pesantren Hidayatullah di Balikpapan. Bahkan Abu Bakar Baasyir sebagai pengasuh dari pesantren Ngruki Solo, mendorong para santrinya untuk menerapkan cara radikal dalam menegakkan syariat Islam, serta menyerukan berdirinya daulah islamiyah sebagai misi dari beberapa pesantren di atas.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Sauqi Futaqi, "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam," dalam *Proceeding The 2nd Annual Conference for Muslim Scholars* (Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018), 522.

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982), 164–65.

<sup>15</sup> Abd. A'la, "Strategi Pesantren Menuju Pendidikan Internasional," dalam M. Hamdar Arraiyah dan Jejen Musfah, *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 100.

<sup>16</sup> Fata Asyrofi Yahya, "Meneguhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam, Relevansi dan Implikasi Edukatifnya," dalam *Proceeding the 2nd Annual Conference for Muslim Scholars* (Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018), 467.

Kondisi pesantren yang demikian dapat menggiring cara pandang masyarakat terhadap pondok pesantren sebagai basis teroris, sehingga isu-isu radikal, intoleran dan eksklusif sering ditujukan kepada mayoritas pesantren. Padahal, citra pondok pesantren Indonesia selama ini dikenal sebagai lembaga yang mengajarkan Islam yang *rahmatan li al-alam* dan komprehensif yang memiliki wawasan moderat dan berkarakter humanis, inklusif serta toleran.

Hasil penelitian Hasan menegaskan bahwa pesantren mampu menampilkan ajaran Islam yang harmonis, penuh kedamaian, toleran, dan tidak radikal. Pemahaman Islam yang digagas oleh pesantren jauh dari nilai-nilai doktrin radikal, atau doktrin yang mudah ‘membid’ahkan’ kelompok lain. Hal tersebut menjadi pandangan dan nilai yang diperjuangkan oleh masyarakat pesantren termasuk peran kiai dalam mengembangkan kehidupan yang modern dan global.<sup>17</sup>

Namun, dengan munculnya pesantren-pesantren yang terindikasi mengajarkan dan menyebarkan paham radikal seperti yang telah disebutkan di atas menjadikan wajah pesantren bergeser pemaknaannya dan sisi *rahmah li al-'alamin* mulai pudar. Maka dari itu, dipandang penting sekali untuk menghadirkan kembali tentang kajian moderasi Islam dewasa ini sebagai upaya untuk memposisikan pesantren sebagai lembaga yang mengedepankan nilai-nilai moderasi Islam, dengan melihat pada konstruk pemikiran kiai.

---

<sup>17</sup> Mohammad Hasan, “Wasatiyyah Islam in The Framework Pesantren Education Tradition,” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 26, no. 2 (6 Desember 2018): 177–94, <https://doi.org/10.19105/karsa.v26i2.2047>.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana tipologi pemikiran kiai tentang moderasi Islam pada Pondok Pesantren di Madura?
2. Bagaimana pola internalisasi nilai-nilai moderasi Islam terhadap santri yang dilakukan oleh kiai di Pondok Pesantren di Madura?
3. Bagaimana manifestasi pemikiran moderasi Islam di kalangan kiai di Pondok Pesantren di Madura?
4. Bagaimana implikasi pemikiran kiai tentang moderasi Islam terhadap pola keberagaman santri pada pondok pesantren di Madura?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji tentang:

1. Tipologi pemikiran kiai tentang moderasi Islam di Pondok Pesantren di Madura.
2. Pola internalisasi nilai moderasi Islam terhadap santri yang dilakukan oleh kiai pada pondok pesantren di Madura.
3. Manifestasi pemikiran moderasi Islam di kalangan kiai di pondok pesantren di Madura.
4. Implikasi pemikiran kiai tentang moderasi Islam terhadap pola keberagaman santri pada pondok pesantren di Madura.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun uraian kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan wawasan pemikiran dalam bidang keilmuan yang berhubungan dengan moderasi Islam di pesantren.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak berkepentingan, terutama bagi:
  - a. IAIN Madura, sebagai bahan kajian akademik bagi mahasiswa dan dosen dalam pengembangan pendidikan dan penelitian yang relevan dengan bidang keilmuannya. Di samping itu, menjadi masukan bagi dosen untuk memilih materi moderasi Islam sebagai salah satu bahan kajian dalam proses perkuliahan.
  - b. Pondok Pesantren di Madura, sebagai informasi yang dapat mendorong kiai dan santri dalam menerapkan nilai-nilai moderasi Islam dalam kehidupan keseharian.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Para peneliti telah banyak mengkaji tentang moderasi Islam dengan beragam perspektif kerangka keilmuan. Penelitian mengenai moderasi Islam di antaranya, adalah:

1. Mohammad Hasan meneliti tentang Islam Washatiah di kalangan ulama' Nusantra melalui perbandingan pemikiran Kiai Hsyim Asy'ari dengan Kiai

Ahmad Dahlan. Dan menggunakan metode kualitatif berupa studi kepustakaan, penelitian ini menghasilkan: *pertama*, dinamika pemikiran Hasyim Asy'ari dikenal pengikut pemikiran tradisional al-Ghazali dan menyetujui modernisme meskipun tetap berpegang teguh pada madzhab tertentu. Sedangkan Ahmad Dahlan merupakan pembaharu yang melakukan kontekstualisasi ajaran Islam dengan situasi atau kondisi sosial dan budaya. Argumen pemikiran Islam moderat dari keduanya bersifat hirarkis, yakni dari al-Qur'an, Hadits, ijma' serta qiyas. Akan tetapi, Kiai Ahmad Dahlan lebih cenderung pada gagasan tokoh pembaharu semisal Muhammad bin Abd Wahab, Jamal al-din al-Afghani dan Muhammad Abduh. Pemikiran keduanya berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam melalui organisasi keagamaan NU dan Muhammadiyah.<sup>18</sup>

2. Mohammad Muchlis Solichin meneliti pendidikan Islam moderat dan dampaknya terhadap perilaku mahasiswa IAIN Madura. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang mengembangkan nilai moderat senantiasa membekali peserta didik dengan pemahaman atas dasar ajaran Islam yang holistik dan komprehensif. Materi kuliah diarahkan pada nilai-nilai atau karakteristik Islam moderat, mengandung nilai toleransi, demokrasi, menghargai hak asasi manusia dan menghargai perbedaan pendapat. Dampak terhadap perilaku mahasiswa adalah

---

<sup>18</sup> Mohammad Hasan, "Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia)" (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

terbiasa berbeda pendapat, menghormati hasil musyawarah, toleran, dan menghargai hak-hak orang lain.<sup>19</sup>

3. Kisbiyanto mengkaji tentang kebijakan dan isi kurikulum bagi PAI berperspektif anti-radikalisme di STAIN Kudus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kurikulum Program Studi PAI pada STAIN Kudus dikembangkan melalui *corelated curriculum approach*, yaitu pengelompokan mata kuliah yang serumpun. Secara substansi, muatan kurikulum PAI dengan kecenderungan kurikulum dan pembelajaran anti radikalisme tersebar hampir semua mata kuliah, yaitu suatu wacana keislaman yang mengandung misi pendidikan yang damai, toleran, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, serta menghormati perbedaan sebagai suatu rahmat.<sup>20</sup>
4. Mochamad Chairudin meneliti tentang pengembangan internalisasi nilai moderasi islam di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik. Hasil penelitian menggambarkan tentang konsep internalisasi nilai moderasi Islam kepada santri diorientasikan pada upaya terjadinya proses pengambilan nilai moderasi Islam untuk dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari. Pelaksanaan internalisasi nilai moderasi Islam pada santri bertujuan mewujudkan generasi *ulu al-albab* berwawasan pesantren, berakhlak mulia dan peduli terhadap masyarakat sehingga memiliki kemantapan dalam aqidah, kedalaman dalam spiritual, dan keluhuran akhlak. Untuk mewujudkan tersebut, pesantren melakukan

---

<sup>19</sup> Mohammad Muchlis Solichin, "Pendidikan Islam Moderat dan Dampaknya terhadap Perilaku Mahasiswa (Studi atas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura)" (Laporan penelitian pengembangan Program Studi, IAIN Madura, 2018).

<sup>20</sup> Kisbiyanto, "Manajemen Kurikulum dalam Perspektif Anti-Radikalisme," *Addin* 10, no. 1 (Februari 2016): 181–206.



pengembangan dengan tahapan proses internalisasi nilai-nilai, pengembangan strategi serta aspek-aspek yang berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai moderasi tersebut.<sup>21</sup>

5. Mutawali meneliti tentang Islam moderat di Lombok yang menitikberatkan pada dialektika antara Islam dan budaya lokal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dialektika dan dinamika antara teks syariah dengan realitas dan tradisi lokal di Lombok telah membawa konsep Islam nusantara yang memiliki karakteristik *wasathiyah*, *tasamuh*, *syura*, dan *i'tidal*. Islam Lombok menggambarkan koeksistensi antaragama yang harmonis, masyarakat majemuk yang terdiri dari pelbagai macam agama, suku, budaya dan menggambarkan Islam *rahmah li al-'alamin*.<sup>22</sup>

Beberapa hasil penelitian di atas mendeskripsikan tentang moderasi Islam di kalangan ulama NU dan Muhammadiyah, penerapan moderasi Islam di perguruan tinggi Islam dan pesantren. Sebagian meneliti tentang fenomena Islam di daerah tertentu dengan menitikberatkan kajian dialektika Islam dengan budaya lokal. Sementara itu, penelitian ini mengkaji pada konstruksi pemikiran kaum santri mengenai moderasi Islam. Peneliti mengakui bahwa penelitian ini, dalam hal tertentu mempunyai kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan moderasi Islam, akan tetapi yang membedakannya adalah titik tekan tema penelitian ini pada konstruksi pemikiran kiai mengenai moderasi Islam. Peneliti menegaskan

---

<sup>21</sup> Mochamad Chairudin, "Aspek Pengembangan Internalisasi Nilai Moderasi Islam pada Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik)," dalam *Proceeding the 2nd Annual Conference for Muslim Scholars* (Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018), 683–90.

<sup>22</sup> Mutawali, "Moderate Islam in Lombok: The Dialectic between Islam and Local Culture," *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (1 Desember 2016): 309–34, <http://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.309-334>.

tema penelitian ini memang bukan kajian yang benar-benar baru. Maka dari itu, dalam penelitian ini berposisi sebagai penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya. Namun, dari substansi yang dikaji – sejauh pengetahuan peneliti – belum ditemukan penelitian sejenis yang mengangkat dan membicarakan tema tersebut. Dengan demikian, penelitian bukan duplikasi dari penelitian yang ada sebelumnya.

## **F. Definisi Istilah**

Untuk memberikan pemahaman yang utuh dan tidak menimbulkan salah penafsiran tentang penelitian ini, maka diperlukan pendefinisian istilah sebagai berikut:

1. Konstruksi pemikiran adalah suatu proses membangun pola pikir menurut perspektif tertentu.
2. Kiai adalah seorang figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama Islam.. Ia menjadi sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan pesantren.
3. Moderasi Islam adalah pola keberagamaan Islam yang mengedepankan jalan tengah, bersikap toleran dalam menghadapi perbedaan pendapat, menghindari kekerasan dan mengedepankan dialog.
4. Pondok pesantren adalah Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Dengan demikian, konstruksi pemikiran moderasi Islam di kalangan kiai pada Pondok Pesantren di Madura adalah bangunan pola pikir kiai berdasarkan kapasitas

dan kapabilitas keilmuannya mengenai pola keberagaman Islam yang moderat dan toleran yang diterapkan di dalam kehidupan santri pondok pesantren yang ada di Madura.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teori Konstruksi Pemikiran Kiai**

##### 1. Tipologi Pemikiran Islam

Tipologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu watak; penggolongan menurut corak watak masing-masing.<sup>1</sup> Tipologi merupakan sebuah konsep yang menjelaskan mengenai sekumpulan objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar. Selain itu, tipologi merupakan tindakan berpikir dalam rangka pengelompokan.

Pemikiran Islam merupakan gagasan atau buah pikiran pemikir-pemikir Islam atau ulama yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah untuk menjawab persoalan-persoalan manusia dan masyarakat yang timbul.<sup>2</sup> Pemikiran Islam merupakan kegiatan umat Islam dalam mencari hubungan sebab akibat atau asal mula dari suatu materi ataupun esensi serta renungan terhadap sesuatu wujud, baik materinya maupun esensinya, sehingga dapat diungkapkan hubungan sebab dan akibat dari sesuatu materi atau esensi, asal mula kejadiannya serta substansi dari wujud atau eksistensi sesuatu yang menjadi objek pemikiran tersebut. Sementara menurut Hasan Hanafi, pemikiran Islam merupakan hasil dari proses berpikir secara mendalam (filosofis) dengan menggunakan kerangka berpikir dan

---

<sup>1</sup> Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1714.

<sup>2</sup> Mugiyono, "Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah", *Jurnal Ilmu Agama*, No.1 (Juni 2013): 3. DOI: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/457>.

metodologi tertentu dengan menentukan ruanglingkup Islam sebagai sumber pengetahuannya.<sup>3</sup>

Perkembangan Pemikiran keislaman di Indonesia, secara faktual sangat pesat. Sejak Islam masuk ke Indonesia, telah menyatu atau bersenyawa dengan budaya bangsa Indonesia. Sehingga sulit untuk memilah, memilih, dan membedakan, antara budaya asli bangsa Indonesia dengan budaya Islam.<sup>4</sup>

Penyatuan tersebut tidak terlepas dari sejarah Islam masuk dan menyebar ke seluruh Nusantara melalui dakwah para pedagang, muballig, guru, kiai. Dimana ketika berhadapan dengan budaya lokal selalu melakukan upaya interpretasi, adaptasi, dan antisipasi. Para penyebar Islam tidak mengambil jarak dan sikap konfrontatif terhadap budaya lokal. Implikasinya adalah pada suatu ketika para juru dakwah dapat bersikap akomodatif, di waktu lain dapat bersikap modifikatif.<sup>5</sup> Dengan demikian, secara kultural, Islam menjadi kuat dan mengakar di dalam budaya Indonesia. Metode dan sikap dakwah tersebut bersatu dengan pola pemahaman keagamaan yang dikembangkan para juru dakwah, juga turut memperkuat persenyawaan antara budaya dan agama Islam.

Peranan Agama dalam masyarakat amat ditentukan oleh pandangan masyarakat tentang Agama. Pandangan inilah yang akan menentukan peranan Agama di dalam masyarakat. Dan kenyataannya dikalangan kaum muslimin masih terdapat perbedaan dalam memahami Islam. Padahal, perbedaan ini sangat

---

<sup>3</sup> Hasan Hanafi, *Islam Garda depan: Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), 21.

<sup>4</sup> Baharuddin, "Tipologi Pemikiran Keislaman di Indonesia Abad xxi", *jurnal MIQOT*, No.1 (Januari 2009): 111. DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v33i1.176>

<sup>5</sup> Ibid.

menentukan pandangan seseorang terhadap kajiannya. Sebagian dari mereka memahami Islam itu sebatas ritual seremonial semata, sebagian yang lain memahaminya secara universal, menyangkut semua dimensi kehidupan.<sup>6</sup>

Dari pandangan tersebut maka terbentuklah tipologi pemikiran Islam. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya tipologi pemikiran Islam yang dimaksud adalah pengklusteran bentuk dan gaya pemikiran keislaman berdasarkan kriteria metodologi yang digunakan pemikir atau kelompok pemikir. Terdapat tiga tipologi pemikiran keislaman yang muncul di Indonesia sekitar awal abad ke-21 sampai menjelang tahun 1970 hingga penghujung abad ke-21 ini. Ketiga tipologi pemikiran tersebut adalah tradisional, modernis, dan neomodernis.<sup>7</sup>

a. Tipologi Pemikiran Tradisional

Menurut M. Ridwan Lubis di antara ciri-ciri Islam tradisional adalah keterkaitan yang mendalam pada mazhab (aliran) dalam bidang fiqh, tasawuf, dan berkembang pada pola kehidupan di pesantren, serta pola pemikiran yang statis atau taqlid.<sup>8</sup> Sama halnya dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier yang menjelaskan bahwa pemikiran Islam tradisional merupakan pikiran-pikiran keislaman yang masih terikat kuat dengan pemikiran-pemikiran ulama fiqhi,

---

<sup>6</sup> Ridwan & Abdul Wahab Rosyidi, "Tipologi Pemikiran Cendekiawan Muslim", *jurnal el-Harakah*, No.2 (Mei-Agustus 2006): 229. DOI: 10.18860/el.v8i2.4751

<sup>7</sup> Baharuddin, "Tipologi Pemikiran Keislaman", 114.

<sup>8</sup> Ibid.

hadis, tasawuf, tafsir, dan tauhid yang hidup antara abad ke VII sampai abad ke XIII.<sup>9</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, kalangan tradisional memiliki beberapa visi dasar dalam paham keagamaan. *Pertama*, dalam bidang hukum, mereka menganut salah satu ajaran keempat mazhab, meskipun dalam praktek sangat kuat pada Mazhab Syafi'i. *Kedua*, dalam bidang tauhid, mereka menganut paham yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi. *Ketiga*, dalam bidang tasawuf dan akhlak, kelompok ini menganut dasardasar ajaran Abu Qasim Junaid Al-Baqdadi dan Imam Al-Ghazali.<sup>10</sup> Dan tipe pemikiran ini banyak digunakan dalam kalangan pesantren, terutama di kalangan Nahdhatul Ulama'.

b. Tipologi Pemikiran Modernis

Tipologi pemikiran modernis ini bersemangat untuk mengadakan pembaharuan. Jargon-jargon utama yang sering bergulir dari pemikiran mereka adalah tajdid (pembaharuan) yang mencakup dua makna pokok. *Pertama*, purifikasi, yaitu pemurnian akidah dan ibadah dari khurafat, bid'ah, syirk, dan lain-lain. *Kedua*, menggalakkan ijtihad terutama dalam bidang fiqh dan muamalah. Organisasi yang selalu diidentikkan dengan tipe pemikiran ini adalah Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS) dan al-Irsyad.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> H.Nihaya M, "Tipologi Pemikiran Islam Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid", *Jurnal Sulesana*, No.1 (2012): 53. DOI: <https://doi.org/10.24252/.v6i1.1394>

<sup>10</sup> Ibid, 54.

<sup>11</sup> Baharuddin, "Tipologi Pemikiran Keislaman", 114.

Secara metodologis, tipologi pemikiran modernis ini menggunakan porsi rasio (akal, *ra'yu*) lebih besar dalam mengembangkan pemikirannya. Mereka tetap merujuk kepada fatwa dan ijihad ulama terdahulu jika memang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis Sahih. Selain itu, mereka menggunakan *ra'yu* untuk mengembangkan pemikiran keislaman. Dalam tipologi pemikiran modernis ini pintu ijihad terbuka selebar-lebarnya, dan mengurangi sedapat mungkin taklid secara membabi buta pada suatu mazhab tertentu.

c. Tipologi Pemikiran Neo-modernis

Neo-modernis adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk para pemikir yang muncul sekitar tahun 1970an hingga pengujung abad ke-21. Objek pemikiran mereka bukan lagi masalah politik, khilafiyah, dan mazhab, tetapi telah memasuki ruang historis-kultural, teologis, dan filosofis. Adapun pembicaraan sentral mereka adalah bagaimana membebaskan umat Islam dari belenggu keterbelakangan, terutama dalam bidang pendidikan (kebodohan) dan bidang ekonomi (kemiskinan). Ada tiga tipe pemikiran dalam kelompok neo-modernis ini, yaitu: Islam Rasional, Islam Peradaban, dan Islam Transformatif.<sup>12</sup>

Lahirnya tipologi pemikiran Islam yang telah dijelaskan tersebut tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi wajah pemikiran keislaman di Indonesia pada abad ke-21 yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal:<sup>13</sup>

1. Faktor internal adalah kondisi objektif umat Islam di Indonesia.

---

<sup>12</sup> Ibid, 116.

<sup>13</sup> Ibid. 113.



Dalam faktor internal, terdapat tiga hal utama. *Pertama*, sinkretisme ajaran Islam dengan budaya lokal. Sinkretisme adalah pencampur-adukan antara budaya lokal dengan ajaran agama. Budaya lokal itu telah dianggap sebagai ajaran agama. Sehingga praktik amaliah keagamaan di Indonesia, baik berupa ibadah dan akidah, telah banyak dicampuri oleh kepercayaan dari luar Islam, namun bersifat local. *Kedua*, kondisi politik di Indonesia yang sedang dijajah sampai dengan tahun 1945, dan mengalami permulaan kemerdekaan tahun 1945, dan masa reformasi pada tahun 1998. *Ketiga*, masalah keterbelakangan umat Islam Indonesia, terutama di bidang pendidikan (kebodohan) dan bidang perekonomian (kemiskinan).<sup>14</sup>

2. Faktor eksternal adalah pemikiran-pemikiran keislaman dari luar yang masuk ke Indonesia.

Faktor eksternal ini meliputi lima hal penting yaitu: *Pertama*, pemikiran tasawuf al-Gazâlî dan pemikiran fiqh al-Syafi'î. Kedua pemikiran ini cukup berpengaruh di dunia pesantren di Indonesia. Model pemikiran ini, kemudian disempurnakan dengan corak ilmu kalam Asy'ariyah kemudian membentuk model sunni Indonesia. *Kedua*, gerakan Wahabi di Hijaz yang dipimpin oleh Muhammad ibn 'Abd al- Wahab. Gerakan ini menyuarakan purifikasi ajaran Islam, yaitu gerakan yang berusaha mengambil rujukan ajaran agama kepada sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan Sunnah serta ulama Salaf. Gerakan ini turut menyulut api perkembangan gerakan yang serupa di Indonesia, semacam Muhammadiyah di Yogyakarta. *Ketiga*,

---

<sup>14</sup> Ibid.

pemikiran Muhammad Abduh, terutama tentang upayanya untuk kembali menghidupkan upaya ijtihad dalam dunia Muslim dan berpikir secara rasional.<sup>15</sup>

## 2. Konstruksi Pemikiran dalam Perspektif Sosiologis

Kajian mengenai konstruksi pemikiran kiai menjadi wilayah kajian sosiologi pengetahuan, yakni salah satu cabang sosiologi yang mempelajari dinamika hubungan timbal balik antara pemikiran keagamaan kiai dengan realitas sosial. Di dalam sosiologi pengetahuan berupaya mengkorelasikan ide-ide yang muncul dengan realitas sosial dan juga mengkaji *setting* historis tempat dimana ide itu muncul, serta diproduksi dan diterima.<sup>16</sup>

Dan sosiologi pengetahuan dipilih sebagai perspektif teoritik penelitian ini karena bermanfaat untuk menjelaskan faktor-faktor sosial yang turut membentuk pemahaman dan sikap seseorang. Sosiologi pengetahuan memusatkan pada semua hal yang dianggap sebagai pengetahuan dalam suatu masyarakat, terlepas sah dan tidaknya pengetahuan tersebut menurut kriteria apa pun.<sup>17</sup> Pendekatan sosiologi pengetahuan, mengikuti tesis Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, adalah sebuah cara menganalisis suatu kenyataan berdasarkan pada kenyataan yang “hidup” sehari-hari.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam, Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 3.

<sup>17</sup> Aimie Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger,” *Jurnal Society* 6, no. 1 (Juni 2016): 16.

<sup>18</sup> Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, subah Risalah tentang sosial Pengetahuan*, Terj. Hasan Basri (Jakarta: LP3S, 1990), 21-22.

Kerangka teori dalam penelitian ini menggunakan konstruksi sosial. Dan dalam teori ini, kiai membangun pengetahuan berdasarkan kenyataan yang dilihatnya dan mengacu pada struktur pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan demikian, realitas respon serta adaptasi kiai mengenai pemikiran keagamaan moderasi Islam tidaklah terbentuk dengan sendirinya, melainkan terbentuk sebab konstruksi sosial.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman, bahwa terjadinya konstruksi sosial atas realitas melalui tiga tahap: yakni eksternalisasi, objektivasi serta internalisasi. Ketiga tahapan tersebut terjadi secara simultan dan dialektis antara diri (*self*) dengan sosiokultural. Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas mengalami proses alamiah dan siltultan melalui bahasa pada suatu komunitas primer seerta semi sekunder dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Dalam proses eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar diri individu. Proses eksternalisasi merupakan ekspresi individu dalam kehidupan nyata. Dalam proses ini, realitas sosial terbentuk karena adanya proses penyesuaian dengan teks suci di luar diri manusia. Dan di dalam konstruksi pemikiran kiai, proses eksternalisasi akan melibatkan proses adaptasi antar teks dengan dunia sosio-kulturalnya yang berupa bahasa, tindakan dan tradisi. Tatanan sosial terbentuk mulai dari proses eksternalisasi, yakni pencurahan diri dalam bentuk aktivitas fisik ataupun mental secara terus menerus pada dunia laur.<sup>20</sup> Melalui proses

---

<sup>19</sup> Karman, "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 5, no. 3 (3 Maret 2015): 19.

<sup>20</sup> Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," 19.

eksternalisasi, kiai akan mampu melakukan obyektivasi serta dapat melahirkan suatu konstruksi realitas sosial objektif yang baru.<sup>21</sup>

Pada proses obyektivasi, terjadi proses pembedaan dua realitas, yaitu realitas individu serta realitas sosial. Sebagai proses interaksi, maka di dalamnya akan terjadi tarik menarik pengaruh yang melibatkan banyak pihak seperti halnya tokoh agama, tokoh masyarakat, birokrasi dan lain sebagainya. Dalam konstruksi sosial, proses tersebut dinamakan interaksi sosial dengan melalui institusionalisasi serta legitimasi, di mana para pihak menarik dunia subjektivitas menjadi dunia objektif dengan melalui interaksi sosial yang dibangun secara kolektif.

Sementara pada proses internalisasi, dunia realitas sosial yang objektif ditarik kembali ke dalam diri individu. Proses penarikan ini melibatkan lembaga kemasyarakatan seperti lembaga agama, pesantren dan lembaga sosial lainnya. Dengan lembaga tersebut, individu akan teridentifikasi di dalamnya. Tahapan ini, akan menghasilkan identifikasi individu sebagai bagian dari organisasi agama, sehingga muncul Islam fundamentalis, tradisional, liberal, moderat, dan sebagainya.

### 3. Kiai dan dinamika pemikiran keislaman

Kiai merupakan kata yang sudah akrab di dalam masyarakat Indonesia karena Kiai merupakan sebutan bagi alim ulama. Dan kata Kiai merujuk kepada seorang figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai

---

<sup>21</sup> Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301.

dalam ilmu-ilmu agama Islam.<sup>22</sup> Sementara Zamakhsyari Dhofier mendefinisikan kiai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santri-santrinya<sup>23</sup>

Peran yang terpenting dari Kiai sebagaimana dikatakan oleh Hiroko Horikoshi adalah melakukan peran ortodoksi tradisional, yaitu sebagai penegak keimanan dengan cara mengajarkan doktrin-doktrin keagamaan dan memelihara amalan-amalan keagamaan Ortodoks di kalangan umat Islam.<sup>24</sup>

Pemahaman keagamaan Kiai yang luas berkonsentrasi pada ada upaya perbaikan kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Karena secara teologis masyarakat mempercayai bahwa Kiai sebagai pewaris para Nabi. Oleh karena itu ia harus memiliki dua hal utama. *Pertama*, Kiai harus memiliki pengetahuan keagamaan yang memadai sebagaimana para Nabi yang secara langsung dibimbing oleh Tuhan. *Kedua*, Kiai harus memberikan contoh perilaku yang baik sebagaimana para Nabi. Dalam konteks ini menurut Shihab yang dikutip oleh Fathoni, membuat kriteria yang harus dijalankan oleh Kiai. Yang *pertama*, Kiai harus menyampaikan ajaran-ajarannya sesuai perintah Allah yang diwajibkan kepada para nabinya. *Kedua*, menjelaskan ajaran Allah. *Ketiga*,

---

<sup>22</sup> Ahmad Patoni, *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2019),12.

<sup>23</sup> Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

<sup>24</sup> Patoni, *Kiai Pesantren dan Dialektika*, 14.

memutuskan perkara dan perselisihan yang dihadapi masyarakat. *Keempat*, memberikan contoh-contoh yang baik.<sup>25</sup>

Oleh sebab itu kedudukan Kiai bersifat ganda. Satu sisi sebagai pemegang Pesantren dan juga memiliki peran untuk menawarkan kepada masyarakat agenda-agenda perubahan sosial keagamaan, baik yang menyangkut masalah interpretasi agama dan cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberi bukti konkrit agenda perubahan sosial dengan melakukan pendampingan ekonomi maupun menuntun perilaku keagamaan kaum Santri.<sup>26</sup>

Dalam dinamika pemikiran Islam yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, Kiai memiliki andil besar dalam mengarahkan, membentuk dan melindungi pola pemikiran keislaman yang terjadi di tengah-tengah masyarakat khususnya kaum santri dengan selalu berpegang pada ajaran *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Tercatat dalam sejarah, para kiai ikut andil dalam menentukan keputusan yang sangat berarti bagi ummat Islam. Pada tahun 1926 Masehi didirikannya NU yang pada waktu itu ada kaitannya dengan komite hijaz. Para Kiai (ulama) berkumpul untuk mengambil suatu sikap atas kejadian di Saudi Arabia dengan adanya gerakan dari kaum Wahabi yang dikhawatirkan akan merusak beberapa peninggalan termasuk makam Rasulullah SAW.<sup>27</sup> Dan untuk mempertahankan dan melestarikan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* para Kiai memiliki sikap yang sama dengan para kiai-kiai

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Saefur Rochmat, "Nahdlatul Ulama: Mencari Kompromi Islam Dan Kebangsaan", *Jurnal Humanika*, No. 1, (Maret 2006): 53. DOI:<http://eprints.uny.ac.id/50760/1/Humanika%20%28Kajian%20Ilmiah%20Mata%20Kuliah%20Ummum%29%20Vol.%206%20Nomor%201%2C%20Maret%202006.pdf>

terdahulu dan sikap demikian tetap dilakukan oleh Kiai NU dan Kiai Pesantren sampai saat ini.

Apabila terdapat permasalahan fikih, teologi dan lain sebagainya. Maka santri dan masyarakat bertanya ke kiai di Pesantren. Kemudian, Kiai menjelaskan berdasarkan keterangan dari kitab kuning atau klasik. Dan mayoritas dalam soal fikih mereka bermahdzab Syafi'i, meskipun dalam persoalan tersebut harus merujuk mazhab selainnya, yakni Hanafi, Maliki, dan Hambali.<sup>28</sup>

Dalam merespon modernitas, Kiai dan komunitas muslim melakukan penolakan secara total segala hal yang bernuansa atau berasal dari barat ditolak mentah-mentah sebab barat identik dengan sekularisasi, westernisasi dan berbagai penilaian lainnya. Sikap ini ini diambil dengan berdasarkan pertimbangan ajaran agama, salah satu yang menjadi rujukan dalam mengambil sikap semacam ini yaitu kaidah Ushul Fiqh yang berbunyi *al-muhafadzatu 'ala al-Qodimi al-shalih, wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah* (mempertahankan nilai-nilai lama yang bagus dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih bagus). Kaidah ini menjadi koridor teologis normatif yang digunakan oleh umat Islam termasuk Kiai dalam menghadapi serbuan nilai-nilai baru yang tidak mungkin terbendung.

Pada posisi ini, Kiai memegang peranan yang cukup penting yaitu melakukan sosialisasi budaya baru melalui berbagai kegiatan dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada. Jika Kiai memandang tidak ada kemaslahatan dari nilai baru yang masuk, maka nilai tersebut akan ditolak dan

---

<sup>28</sup> Bisyr Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia* (Makasar: LPP Unismuh Makassar, 2019), 25.

lebih baik mempertahankan terhadap nilai lama yang telah mapan sebaliknya jika ada sisi positifnya maka dapat diambil untuk transformasi sosial.<sup>29</sup>

Pendekatan demikian selaras dengan awal menyentuhnya Islam di pulau Jawa yang sangat erat kaitannya dengan tradisi dan budaya. Kultur yang dikembangkan ini menjadi metode para Wali yang tergabung dalam Walisongo, kemudian diteruskan oleh para kiai yang banyak di kenal dengan Ulama salaf (klasik), yakni Ulama yang memegang teguh ajaran Rasul dan tradisi ('Urf) sebagai jembatan untuk perkembangan Islam. Dengan metode ini para kiai langsung diterima oleh masyarakat. Pendidikan kiai yang demikian memberikan makna bahwa Islam bukanlah agama yang mempersulit umatnya, berbeda dengan Muslim yang lebih mengembangkan istilah bid'ah dalam segala urusan.<sup>30</sup>

Kiai dinilai dan ditempatkan sebagai penentu maju dan tidaknya sebuah peradaban. Oleh sebab itu, kemajuan selalu identik dengan perubahan, kemudian muncul tudingan apakah Kiainya terlebih dahulu yang harus berubah ataukah masyarakatnya. Tudingan tersebut kemudian ditempatkan dalam berbagai kepentingan ketika Kiai selalu ditempatkan sebagai penjaga tradisi yang harus stagnan dan tidak dinamis, sehingga benturan-benturan perubahan sosial harus dihadapi atas nama agama. Atau sebaliknya, Kiailah yang harus berada di garda

---

<sup>29</sup> Patoni, *Kiai Pesantren dan dialektika*, 15-16.

<sup>30</sup> M. Hadi Purnomo, *Kiai Dan Transformasi Social, Dinamika Kiai dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Absolut Media, 2016), 79.



paling depan untuk menyesuaikan dengan berbagai pergolakan perubahan akibat tuntutan zaman.<sup>31</sup>

Posisi tersebut menjadikan Kiai berada dalam kondisi yang cukup dilematis. Zamakhsyari Dhofier menjembatani dilema tersebut, bahwa Kiai memandang tradisi dan modernitas sebagai dua entitas yang perlu bersatu untuk kebutuhan umat Islam menuju masa depannya, dengan berpegang pada azas *al-muhafadzatu 'ala al-Qodimi al-shalih, wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah* yang telah dijelaskan diatas.<sup>32</sup> Hal tersebut berarti seorang Kiai dituntut untuk memiliki strategi dakwah yang bijak, konsisten dan mampu merespon perkembangan zaman akibat perubahan sosial.

## **B. Kajian tentang Moderasi Islam di Pesantren**

### **1. Konsep dan Hakikat Moderasi Islam**

Dalam berbagai literatur, kata “moderasi” berasal dari kata moderat (*wasath*) yang memiliki arti adil, tengah-tengah dan berimbang. Di dalam al-Qur'an, kata *wasath* bermakna adil atau yang paling adil.<sup>33</sup> Seseorang yang adil akan senantiasa berada di tengah serta menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua situasi. Dengan demikian, moderasi Islam menunjuk pada komunitas Islam yang memiliki sikap jalan tengah dalam pola keberagamaan yang mereka anut,

---

<sup>31</sup> Hasanatul Jannah, “Kiai, Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, No.1 (Juni 2015): 166. DOI:1831-5822-1-SM--  
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/viewFile/18311599>

<sup>32</sup> Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, 270.

<sup>33</sup> Ali Muhammad As-Shallabi, *Wasathiyah dalam al-Quran, Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Aqidah, Syariat dan Akhlak*, Terj. Samson Rahman (Jakarta:Pustaka AL-Kautsar, 2020), 11.

bersikap toleran dalam menghadapi perbedaan pendapat, menghindari kekerasan dan mengedepankan dialog.<sup>34</sup>

Pemahaman ini mengharuskan muslim agar lebih mengedepankan kesamaan dari pada perbedaan yang ada. Sikap moderat beragama dapat ditunjukkan dengan pola berfikir dan bertindak dengan mengambil jalan moderat (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazun*), jalan tengah (*i'tidal*),<sup>35</sup> dan toleran (*tasamuh*), sesuai dengan misi Islam, yakni *rahmah li al-'alamin*, yang saat ini dipertanyakan eksistensinya seiring dengan meluasnya tindakan radikal atas nama agama.<sup>36</sup>

Padahal secara substansial, Islam memiliki semangat toleransi yang tinggi, moderat dan adil.<sup>37</sup> Prinsip ini harus dijadikan fondasi muslim dalam membangun sistem kehidupan yang harmonis, baik antara sesama muslim maupun nonmuslim. Sikap toleran dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan perdamaian di masyarakat.<sup>38</sup> Sebaliknya, sikap intoleransi berkontribusi dalam menciptakan konflik agama dan sosial.<sup>39</sup>

---

<sup>34</sup> Muhsin, Rochmawati, dan Huda, "Revolution of Islamic Proselytizing Organization: From Islamism to Moderate," 51.

<sup>35</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Appraising the Moderation Indonesian Muslims with Special Reference to Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama," *Addin* 12, no. 1 (2018): 5, <https://doi.org/10.21043/addin.v12i1.4179>; Ma'mun Mu'min dan Fathul Mufid, "The Challenge of Islam Nusantara Against Terrorism: Analysis Study of Islamic Nusantara of Ulama NU Movement in Central Java," *Addin* 12, no. 1 (2018): 43, <https://doi.org/10.21043/addin.v12i1.4185>.

<sup>36</sup> Nanang Hasan Susanto, "Menangkal Radikalisme atas Nama Agama melalui Pendidikan Islam Substantif," *Nadwa* 12, no. 1 (20 Juni 2018): 66, <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2151>.

<sup>37</sup> Muhamad Ali, "The Muhammadiyah's 47th Annual Conference and 'Islam Berkemajuan,'" *Studia Islamika* 22, no. 2 (2 September 2015): 383, <https://doi.org/10.15408/sdi.v22i2.1978>.

<sup>38</sup> Amal M. Khusna, "Counter-Radicalism and Moderate Muslim in Jember," *Al-Ulum* 16, no. 2 (2016): 314.

<sup>39</sup> Adam J. Fenton, "Faith, Intolerance, Violence and Bigotry: Legal and Constitutional Issues of Freedom of Religion in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 10, No. 2 (1 Desember 2016): 181, <http://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.181-212>.

Untuk itu, moderasi Islam senantiasa diupayakan kehadirannya dalam kehidupan masyarakat agar terwujud kedamaian dan kasih sayang di antara manusia maupun dengan alam. Kehidupan yang damai akan muncul jika muslim meyakini dan menaati ajaran agama yang dianutnya, benar-benar menjadi pemandu perilaku muslim dalam melakukan hubungan antar manusia dan memahami berbagai perbedaan yang ada dalam kehidupan manusia. Seorang muslim akan dikategorikan sebagai seorang yang moderat jika memahami dan mempraktikkan amaliah keagamaan moderat (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazun*), lurus dan tegak (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), mendahulukan prioritas (*awlawiyyah*), dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*) dan berkeadaban (*tahadhdhur*).<sup>40</sup>

Lebih jauh, Hilmy mengidentifikasi karakteristik moderasi dalam konteks kehidupan Islam Indonesia, yaitu: 1) mengedepankan ideologi nirkekerasan dalam mendakwahkan Islam; 2) mengadopsi pola hidup modern termasuk dalam bidang sains serta teknologi, demokrasi, HAM dan sejenisnya; 3) Menggunakan cara berfikir rasional; 4) memahami Islam dengan pendekatan kontekstual; 5) Mentradisikan penggunaan ijtihad jikalau tidak ditemukan justifikasi eksplisit dari al-Qur'an dan Hadits. Lima karakteristik tersebut bisa diperluas dan berkembang

---

<sup>40</sup> Afrizal Nurdan Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah dalam al-Qur'an, Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrir dan Aisar al-Tafasir," *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (Desember 2015): 212–13.

menjadi beberapa karakteristik lainnya. Seperti, toleransi, harmuni serta kerja sama antar kelompok penganut agama.<sup>41</sup>

## 2. Moderasi Islam sebagai Arus Utama Pendidikan Islam

Moderasi Islam memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, mengakui keberadaan pihak lain serta menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan.<sup>42</sup> Moderasi Islam dapat dimaknai sebagai sebuah pandangan atau sikap yang selalu mengedepankan pertengahan dalam mengambil sikap terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Bersikap dengan senantiasa berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan. Salah satu dari kedua sikap yang ada tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seorang muslim.

Islam Moderat atau moderasi Islam berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, berkeadilan dalam memutus perkara, berinteraksi yang harmonis dalam masyarakat, mengedepankan dialog dan perdamaian serta anti kekerasan dalam berdakwah dan menghindari sikap dan pandangan radikal. Moderasi Islam

---

<sup>41</sup> Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (1 Juni 2013): 28, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.

<sup>42</sup> Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* ( Jakarta: Kelompok kerja implementasi moderasi beragama direktorat jenderal pendidikan islam, 2019), 06.

sangat selaras dengan kandungan utama Islam yang membawa misi *Rahmatan Lil Alamin*, yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam.<sup>43</sup>

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan diri dari sikap berlebihan, fanatik, dan revolusioner dalam beragama.<sup>44</sup>

Pertengahan atau *wasatha* merupakan prinsip moderasi Islam yang paling utama dalam melaksanakan nilai-nilai keberagamaan dan keadaban. Islam merupakan agama penyebar kedamaian, namun fenomena yang muncul akhir-akhir ini adalah sejumlah fakta yang menunjukkan bahwa ada sebagian umat Islam tidak memahami nilai-nilai moderat Islam dengan benar. Mereka tidak mengakui pluralitas, tidak menghargai kemajemukan yang tumbuh dalam masyarakat. Munculnya berbagai kelompok ekstrimis dan teroris yang mengklaim sebagai representasi umat adalah salah satu buktinya. Tidak sedikit umat Islam yang berpandangan bahwa jihad identik dengan perang. Beberapa kelompok garis keras sering kali dengan mudah mengkafirkan saudaranya sesama muslim hanya karena perbedaan manhaj, ideologi dan arah perjuangan.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Koko Adya Winataa, dkk, "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual", *jurnal CIENCIAS*, No.2 (Juli 2020): 85.

DOI:<https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/61>.

<sup>44</sup> Pipit Aidul Fitriyana, et.al., *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: Litbangdiklat Press Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020), 10.

<sup>45</sup> Winataa, "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual", 84.

Untuk membendung kelompok garis keras yang merasa dirinya dan kelompoknya yang paling benar. Maka, merupakan keniscayaan nilai-nilai moderasi beragama atau prinsip *wasathiyah* dalam menjalankan ajaran agama Islam harus diimplementasikan melalui dunia pendidikan. Dalam konteks Kementerian Agama, hal ini berkaitan dengan pelaksanaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai jenjang, baik formal maupun nonformal. Pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata atau lebih berorientasi pada pembelajaran ilmu agama secara akademis, namun kurang menaruh perhatian terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna yang perlu diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik, kemudian dipraktikkan di dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, diperlukan dua orientasi sekaligus dalam mempelajari Islam, yaitu: (1) mempelajari Islam untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar; (2) mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan untuk membentuk perilaku beragama yang memiliki komitmen, loyal dan penuh dedikasi, dan sekaligus mampu memposisikan diri sebagai pembelajar, peneliti, dan pengamat yang kritis dalam melaksanakan dan pengembangan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>46</sup>

Secara umum, implementasi moderasi beragama ditempuh dalam 4 (empat) strategi dalam pendidikan Islam. *Pertama*, menyisipkan muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan. *Kedua*, mengoptimalkan pendekatan-pendekatan

---

<sup>46</sup> Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama*, 149.

pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. *Ketiga*, menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan dengan tema khusus tentang moderasi beragama. *Keempat*, menjangkau aspek evaluasi. Para pendidik melakukan pengamatan secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat, misalkan berdialog secara aktif dan merespon perkataan serta tindakan mereka.<sup>47</sup>

Sedangkan KMA 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah diterbitkan untuk mendorong dan memberi aturan bagaimana berinovasi dalam implementasi kurikulum madrasah serta memberikan payung hukum dalam pengembangan kekhasan madrasah, pengembangan penguatan karakter, pendidikan anti korupsi dan hal terpenting dalam pembahasan ini adalah mengenai pengembangan moderasi beragama pada madrasah.<sup>48</sup> Moderasi beragama menjadi point pertama yang paling ditekankan dalam pedoman ini. Disebutkan bahwa muatan-muatan mengenai moderasi beragama merupakan *hidden curriculum* dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup> Dan lembaga pendidikan Islam secara ideologis dapat menanamkan konsep baik dan konsep nilai yang ada dalam

---

<sup>47</sup> Ibid, 151-152.

<sup>48</sup> Ibid. 154.

<sup>49</sup> Ibid. 159.

paham Islam moderat ke dalam tujuan pendidikannya, sehingga menghasilkan pendidikan Islam moderat itu sendiri.<sup>50</sup>

Pendidikan keagamaan dalam membangun pengarusutamaan moderasi beragama dapat dilakukan melalui tripusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika pendidikan agama hanya terlaksana dalam lingkungan keluarga dan sekolah namun tidak terjadi pada masyarakat, maka anak-anak terpengaruh ketika berhadapan dengan kondisi masyarakat yang bersebrangan antara pendidikan keagamaan yang diperolehnya dalam keluarga dan materi yang dipejarinya di sekolah. Hal inilah yang menyebabkan tiga sarana pendidikan tersebut harus terintegrasi dengan baik dan kokoh karena menjadi faktor penentu dalam membangun sikap moderasi beragama.<sup>51</sup>

Pendidikan multikultural juga harus dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Konsep pendidikan multikultural didasarkan pada nilai dasar simpati, toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Hasil dari proses pendidikan multikultural ini diharapkan mampu menciptakan perdamaian dan mewujudkan dari usaha menanggulangi dan mencegah adanya konflik umat beragama, radikalisme agama, konflik etnis, disintegrasi bangsa. Konsep ini tidak bermaksud untuk menciptakan keseragaman cara pandang tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas, mengakui kekurangan diri sendiri maupun orang lain agar tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang

---

<sup>50</sup> Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Al-Tahrir*, No. 1 (Mei 2017):167. DOI. <httpsjurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/download/803698>.

<sup>51</sup> Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Makasar: Alauddin University Press, 2020), 73.



lain. Dalam kehidupan yang demokratis dan humanis maka terwujudlah kehidupan yang berkeadilan, damai, dan sejahtera.<sup>52</sup>

Maka dari itu, setiap umat dapat hidup berdampingan dengan tetap mengedepankan nilai-nilai toleransi. Hal ini tidak langsung terjadi begitu saja. Namun berawal dari faktor pembiasaan yang berkelanjutan. Pembiasaan mempraktekan amalan agama di keluarga dan berkelanjutan di sekolah dan masyarakat adalah langkah yang tepat untuk menanamkan sikap moderasi beragama.<sup>53</sup>

Penguatan paham Islam moderat dalam lembaga pendidikan Islam perlu dilakukan. karena peran pendidikan dapat diplot sebagai salah satu institusi yang dapat dioptimalkan untuk melakukan apa yang disebut dengan deradikalisasi. Peran pendidikan terutama pendidikan Islam diharapkan dapat melakukan peran tersebut, sehingga wajah Islam di Indonesia tetap terlihat ramah, toleran, moderat, namun tetap memiliki martabat di mata dunia. Karenanya, lembaga pendidikan Islam memiliki andil dan peran yang sangat strategis bagi penguatan karakter moderat ini.<sup>54</sup>

### 3. Kontribusi Pesantren dalam Mengembangkan Moderasi Islam

Secara etimologis, pesantren berasal dari kata santri yang mendapatkan awalan dan akhiran kan yang berarti tempat tinggal Santri. Sementara menurut termenologis, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh

---

<sup>52</sup> Iwan Kurniawan, et.al., *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam Sejarah Dan Edukasi* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019), 327.

<sup>53</sup> Qasim, *Membangun Moderasi*, 65.

<sup>54</sup> Suharto, "Indonesianisasi Islam, 166.

dan diakui masyarakat sekita.<sup>55</sup> Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang digunakan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.<sup>56</sup>

Pesantren memiliki beberapa unsur yakni kiai sebagai pimpinan atau pengasuh, santri sebagai orang yang menimba ilmu, serta terdapat tradisi keilmuan dan keislaman seperti pengajian, ibadah ritual dan lain-lainnya. Selain itu pula terdapat sebuah tempat tinggal asrama.<sup>57</sup> Tujuan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berhikmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas serta teguh dalam kepribadian menyebarkan agama, menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam yang cinta ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia yaitu idealnya kepribadian Muhsin bukan sekedar muslim.<sup>58</sup> Setidaknya ada 3 pokok fungsi pesantren: 1) Transmisi ilmu pengetahuan Islam; 2) Pemeliharaan tradisi Islam; 3) Pembinaan calon-calon ulama.<sup>59</sup>

Secara historis, pesantren di Indonesia telah mengembangkan kultur keilmuan yang komprehensif dengan sistem pembelajaran yang demokratis dialogis, dan tetap konsisten, pada *tafaqqahu fiddin*. Sistem ini menempatkan

---

<sup>55</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007)

<sup>56</sup> Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial*, 86

<sup>57</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 52.

<sup>58</sup> Muthohar, *ideologi Pendidikan Pesantren*, 19.

<sup>59</sup> Azyumardi Azra, *Isei-Isei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 89.

prinsip keilmuan Islam dan merupakan karakter kepesantrenan yang ditradisikan. Aspek lain yang ada di pesantren adalah pembinaan dan pengembangan akhlakul karimah melalui nilai kebersamaan, solidaritas dan toleransi serta menghargai dan menyayangi sesama. Sistem kehidupan di pesantren inilah tumbuh berkembang secara terpola sebagai kultur dan aura pesantren. Sistem ini merupakan benih pembentukan dan pengembangan Islam yang ramah yang selanjutnya diharapkan menjadi tumpuan dalam mengantisipasi gerakan Islam keras pada masa kini dan mendatang.<sup>60</sup>

Pesantren menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren adalah lembaga berbasis kemasyarakatan yang didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan /atau rakyat yang menanamkan nilai-nilai keimanan serta ketakwaan kepada Allah Swt. , mengajarkan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari perilaku rendah hati, toleran, ekuilibrium, moderat, serta nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan dan pemberdayaan masyarakat dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>61</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indoensia memberikan kontribusi dalam menanamkan moderasi beragama. karena secara umum bermazhab *Ahl al-Sunnah wa al-jama'ah* yang menjadi penegak moderasi islam

---

<sup>60</sup> Abd. Kadir M, "Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren", *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, No. 2. (Oktober 2020): 217. DOI.<https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/421297>

<sup>61</sup> Presiden Republik Indonesia Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.

di Indoensia. Kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren pada umumnya berhaluan *Ahl al-Sunnah wa al-jama'ah*. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang secara khas mengajarkan ilmu tentang keislaman dengan proses pendidikan penanaman kompetensi santri terhadap bahan ajar berupa buku-buku atau kitab salaf (klasik) yang disebut dengan kitab kuning.<sup>62</sup>

Melalui kitab kuning yang diajarkan di pesantren juga memberikan kontribusi dalam menanamkan semangat *wasatiyah* dengan cara menghargai perbedaan. Sebagai contoh konkret, yaitu kitab *al-Fiqh al-Mazahib al-Arba'ah* (kitab empat mazhab), karangan al-Jazairi. Dalam kitab tersebut diulas perbandingan pandangan ulama empat mazhab terkait hokum fikih. selain itu pula terdapat kitab *al-Milal wa al-Nihal*, karangan Al-Shahrastani, berisi tentang firqah-firqah (kelompok-kelompok) baik di dalam Islam dan di luar Islam dipaparkan secara obyektif. Dari dua buku itu, akan menanamkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan semangat moderasi Islam dalam diri santri.<sup>63</sup>

Tradisi Pengkajian kitab kuning memiliki peran penting dalam pengajaran moderasi Islam yang memiliki prinsip tasamuh, tawassut, dan tawazun. Tasamuh artinya bersikap toleran terhadap beragam perbedaan yang ada. Tawassut artinya bersikap adil, lurus, tegak, dan mengambil jalan terbaik dari persoalan yang ada serta menjahui sikap ekstrem dalam bersikap. Tawazun artinya sikap berimbang

---

<sup>62</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999) 142.

<sup>63</sup> Syafiq Hashim, "Belajar Multikulturalisme dari Pesantren", dalam *Al-Wasathiyah Journal*, Vol. 1, Number. 1 February 2006, h. 66.

dalam menjalankan hubungan kepada Allah, hubungan sesama manusia, dan lingkungan.<sup>64</sup>

Urgennya pembelajaran kitab kuning tersebut, mendorong kalangan pesantren mencoba bersikap, memaknai dan menjawab hampir seluruh persoalan yang muncul dan berkembang di masyarakat. Bahkan jika ditinjau strategi hālaqah para santri di pesantren, seakan-akan seluruh persoalan hidup ini sudah termaktub dan telah dijawab oleh kitab kuning. Tidak hanya persoalan masa lalu, isu-isu terkini pun pembahasannya sudah ada, atau minimal diasumsikan ada. Misalnya, persoalan poligami, dari mulai yang ekstrim propoligami dan yang ekstrim kontra poligami, semua terpapar dalam kitab kuning. Bahkan persoalan formalisasi syariah, perdebatan pornoaksi-pornografi, persoalan sikap terhadap agama lain, dan lain sebagainya juga tersurat dalam kitab kuning. Oleh karena itu, pesantren menempatkan kitab kuning sebagai acuan utama dalam kehidupan sehari-hari, terutama menyangkut masalah hukum ibadah, akhlak dan muamalah.<sup>65</sup>

Dari urain tersebut dapat dipahami bahwa pondok pesantren merupakan wadah pengajaran, pengembangan, dan penyebaran moderasi Islam. Sikap moderat ini bersumber dari bahan ajar yang digunakan pesantren secara turun-temurun dan menjadi sebuah kekhasan tradisi pesantren, yaitu pembelajaran kitab kuning. Kitab yang diajarkan merupakan kitab yang berhaluan *ahl al-sunnah wa*

---

<sup>64</sup> Mukhibat, “Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas”, *Karsa Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*. No. 2, (Desember 2015):180 . DOI.10.19105/karsa.v2312.717.

<sup>65</sup> Bisryi Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*, 25.

*al-jama'ah*. Selain itu pula para pengasuh dan pimpinan pondok pesantren pada dasarnya memiliki pemahaman agama yang moderat sehingga paham moderasi Islam dapat terimplemntasi dengan baik di pondok pesantren.

#### 4. Konstruksi Pemikiran Moderasi Islam dalam Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan institusi yang mengajarkan serta mewariskan budaya dan nilai-nilai keislaman. Dan sebagai lembaga yang berkembang serta berdiri ditengah-tengah masyarakat majemuk dan perkembangan zaman, maka konstruksi pemikiran moderasi Islam perlu dikuatkan dan dilakukan dalam pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia.

Pesantren berdiri ditengah perkembangan peradaban modernisasi dan bersentuhan dengan budaya-budaya lokal. Setiap masyarakat lokal mempunyai nilai-nilai khusus atau kearifan lokal yang bersumber dari budaya dan agama masyarakat setempat. Biasanya kearifan lokal tersebut dapat digunakan masyarakat untuk menjaga sistem budaya dan ekologi lingkungan mereka. Setiap komunitas atau Desa akan menjalani kehidupan mereka sesuai dengan lokal mereka, tradisi, adat istiadat dan kepercayaan yang mengatur semua aspek kehidupan mereka. Sedangkan norma sosial dalam Desa atau komunitas biasanya akan menempatkan penekanan pada bagaimana bisa memberikan bantuan dengan hati tulus pada seluruh tetangga, sikap gotong-royong, kepedulian satu

sama lain serta nilai-nilai yang mengikat agar bisa bersatu dan tidak bercerai-berai.<sup>66</sup>

Pesantren sebagai lembaga keagamaan juga memiliki kearifan lokal apalagi Pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam. Dalam realitas historis juga mampu menampilkan manfaat dan kontribusinya bagi masyarakat umum. Pesantren bagi masyarakat selain dianggap sebagai lembaga pendidikan agama juga diyakini sebagai sumber kearifan lokal. Nilai kearifan lokal Pesantren merupakan wujud dari proses interaksi yang panjang antara agama Islam yang diyakini dengan budaya. Kemudian terwujud dalam bentuk adat istiadat, kebiasaan, budaya guyub berupa sikap saling menghormati, menghargai saling memberi kebebasan, toleransi, jujur dan sederhana dengan kearifan lokal yang berbentuk sistem nilai dan interaksi sosial yang dimilikinya merupakan ruang yang sarat makna. Karena terbentuk oleh kekuatan masyarakat Pesantren sendiri dan bersumber dari kekuatan agama.<sup>67</sup>

Seiring perkembangan zaman dan dinamika sosial, muncul berbagai ragam corak pesantren, dari pesantren salaf atau tradisional sampai pesantren khalaf atau modern, yang sudah mengajarkan mata pelajaran umum, wajah pesantren perlahan-lahan berubah. Sebagian pesantren tidak lagi menjadi agen perubahan

---

<sup>66</sup> Samsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 32

<sup>67</sup> Ibid, 35.

sosial dengan kemampuannya beradaptasi dengan tradisi lokal, melainkan melakukan purifikasi dan radikalisasi secara.<sup>68</sup>

Menurut Lukman Hakim, bahwa terdapat dua tipologi pesantren jika dilihat dari gerakan dan tafsir keislaman yang dikembangkannya. *Pertama*, pesantren yang mengajarkan pentingnya merawat harmoni sosial dan toleransi antar-umat beragama. Para kiai dan santrinya sepakat bahwa Indonesia dengan Pancasila dan UUD 1945nya telah memberi jaminan dan kebebasan bagi umat Islam Indonesia untuk menjalankan ajaran Islam dan bentuk NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) merupakan keputusan final. sehingga tak diperlukan lagi bentuk formal negara Islam. *Kedua*, ada pesantren yang menggendong ideologi politik Timur Tengah, seperti Wahabisme, Ikhwanul Muslimin, Talibanisme, dan lain-lain. Para kiai pesantren ini banyak menyuarakan jihad. Mereka berjuang bagi tegaknya sebuah negara yang berdasarkan syari'at Islam; al- Qur'an dan Hadits. Mereka berpandangan bahwa pilihan terhadap NKRI, Pancasila, dan UUD 1945 merupakan pilihan yang keliru.<sup>69</sup>

Totok Suharto mengutip pendapat Masdar Hilmy, juga menjelaskan, lembaga pendidikan seperti pesantren dewasa ini telah terfragmentasi menjadi pesantren salafi dan non-salafi. perbedaan pesantren non-salafi, pesantren salafi memiliki karakter, di antaranya, proses pembelajaran dan kurikulum bermuatan ideologis, menitikberatkan pada aksi *amar ma'ruf nahi munkar* melalui

---

<sup>68</sup> Nunu Ahmad An-Nahidl dkk, *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2010), 72.

<sup>69</sup> Lukman Hakim, "Pesantren, Radikalisme dan Ajaran Jihad: Memahami Penafsiran Konsep Jihad di Lingkungan Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam Pondok Pesantren", *Tekno Efisiensi; Jurnal Ilmiah KORPRI Kopertis Wilayah IV*, 1 (2016), 124-125. DOI: <https://adoc.pub/tekno-efisiensi-jurnal-ilmiah-korpri-kopertis-wilayah-iv-vol16a45323fcd88d3b85763554b52b1d68d72726.html>



pendekatan ekstrem, berpakaian jubah putih, celana panjang di atas mata kaki, serta berjenggot bagi santri laki-laki. Para santri pesantren salafi diajarkan tentang al-qur'an dan al-hadits sebagai satu-satunya sumber ajaran Islam. Selain itu, pesantren model ini pun mengkonstruksi kurikulum, fiqh jihad bukan hanya diajarkan secara teori, tetapi juga praktik. Di Pesantren Al-Mukmin Ngruki dan Pesantren Al-Islam Lamongan, misalnya, para santri diajarkan seni bela diri. Seni bela diri ini secara tersembunyi diajarkan juga melalui praktiknya, seperti mengangkat senjata, bahkan operasi perang kota dan penyerangan terhadap musuh-musuh Allah.<sup>70</sup>

Materi-materi kajian normatif tentang perlunya melakukan gerakan purifikasi, amar ma'ruf nahi munkar, dan berjihad di jalan Allah, lebih diajarkan secara intensif dan tersembunyi pada model pondok salafi tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika karakter santri atau peserta didik yang dihasilkan dari pembelajaran pesantren model salafi ini adalah lulusan yang memiliki ambisi purifikasionis radikal dalam melakukan proses transformasi sosial-budaya. Mereka sering terlibat langsung dalam aksi pelarangan dan pembid'ahan di dalam masyarakat. Hal demikian tidak akan ditemukan dalam pesantren yang berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama (NU). Yang dari awal berdiri telah menampilkan wajah yang toleran, akomodatif dan cenderung inklusif bukan eksklusif.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam, 73-74.

<sup>71</sup> Nunu, *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*, 72.

Agar pesantren terhindar dari pesantren yang bercorak radikal dan terbentuk moderasi Islam dalam pesantren. Maka pesantren melalui Kiai atau pengasuh serta pengelola lainnya harus melaksanakan 5 (lima) pilar dasar Pesantren, yaitu: *Pertama*, pesantren selalu mengajarkan nasionalisme pada santrinya. *Kedua*, mengajarkan toleransi, karena dalam pesantren sangat terkenal dengan ungkapan *lakum dinukum waliyadin*. *Ketiga*, pesantren mengajarkan Islam moderat. *Keempat*, pesantren menghargai keanekaragaman. *Kelima*, pendidikan pesantren mengajarkan Islam yang bersifat inklusif bukan eksklusif, dimana pesantren terbuka dan menerima siapapun termasuk non muslim.<sup>72</sup> Jadi, untuk membentuk moderasi Islam di pesantren, maka pesantren dalam melakukan proses pendidikan atau pengajaran tetap berlandaskan pada prinsip *Al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-aslah*, menjalankan prinsip nilai pesantren yaitu, *tawasuth, tasamuh, tawazun, 'adl dan mushawarah* serta memiliki pandangan inklusif daripada eksklusif.

---

<sup>72</sup> Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, 51.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, yang dimaksudkan untuk mengungkap serta mendeskripsikan fokus-fokus penelitian dengan menggunakan pengamatan mendalam pada situasi yang alamiah,<sup>1</sup> sehingga akan didapatkan gambaran yang komprehensif, menyeluruh dan integral mengenai konstruksi pemikiran kiai tentang moderasi Islam pada pondok pesantren di Madura.<sup>2</sup> Pendekatan kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diteliti.<sup>3</sup> Pendekatan ini berupa mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan.<sup>4</sup>

Penelitian kualitatif dipandang cocok karena bersifat alamiah dan menghendaki keutuhan sesuai dengan masalah penelitian ini. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alami, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), data

---

<sup>1</sup> Robert C. Bogdan dan S. J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences* (New York: John Wiley & Sons, 1985).

<sup>2</sup> Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism?," 28.

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 4.

<sup>4</sup> John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4.

yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>5</sup>

Jenis penelitian ini yaitu fenomenologi, yang berusaha memahami arti suatu kejadian atau peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang di dalamnya pada situasi tertentu secara alami.<sup>6</sup> Penelitian ini berupaya mengungkap sebuah fenomena serta konteks yang dialami oleh individu sampai tataran keyakinan yang bersangkutan.

Metode penelitian kualitatif berlandaskan fenomenologi menuntut pendekatan holistik, mendudukan obyek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat obyeknya dalam satu konteks natural, bukan parsial.<sup>7</sup> Penggunaan metode fenomenologi itu bermanfaat untuk memusatkan perhatian peneliti kepada gejala maupun peristiwa sosial yang sedang diteliti. Peneliti mengetahui fenomena yang hadir dalam kesadaran dan tidak bermaksud mengetahui hakikat di balik fenomena.<sup>8</sup> Selanjutnya peneliti mendeskripsikannya tanpa didahului oleh prasangka sebelumnya sehingga peneliti dapat menangkap dan memahami fenomena sebagaimana adanya, sehingga diperoleh gambaran yang holistik, komprehensif, dan kontekstual tentang topik penelitian ini.

Fenomenologi yang mendasari penelitian kualitatif pada dasarnya lebih mengutamakan penggambaran/deskripsi gejala atau fenomena sosial serta pemahaman perilaku subyek yang diteliti. Deskripsi tidak hanya dari sudut pandang

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm. 4.

<sup>6</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 14.

<sup>7</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 13.

<sup>8</sup>Tim Penyusun, *Hermeneutika dan Fenomenologi, dari Teori ke Praktik* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2007), hlm.7.

peneliti terhadap subyek yang diamati, tetapi yang lebih penting adalah dari sudut subyek yang diteliti (*emic subject*).<sup>9</sup>

Secara metodologis, penggunaan metode fenomenologi dimaksudkan untuk melakukan penyisihan atau pemurnian atas fenomena pada setting penelitian dalam tiga tingkat. *Pertama*, pembebasan dari unsur-unsur subjektif; *Kedua*, pembebasan dari kungkungan hipotesis, teori-teori, atau proposisi-proposisi keilmuan; *Ketiga*, pembebasan dari doktrin-doktrin tradisional. Ketiga tingkat pembebasan tersebut bermanfaat untuk mendapatkan fenomena murni, yaitu suatu fenomena yang dapat didekati tanpa terikat oleh berbagai prasangka, sehingga dapat terhindar dari perolehan fenomena yang bias atau tidak sebenarnya.<sup>10</sup>

Pada penelitian ini berpijak pada fenomenologinya Edmund Husserl, yang menyatakan bahwa objek ilmu tidak hanya terbatas pada suatu yang bersifat empirik.<sup>11</sup> Namun juga meliputi fenomena yang berupa pemikiran, persepsi dan kemauan serta keyakinan kiai terkait moderasi Islam yang berada di luar dirinya, transenden dan apoteorik.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Untuk memperoleh pemahaman, makna dan penafsiran yang komprehensif dan lengkap atas fenomena murni dalam *setting* penelitian diperlukan keterlibatan dan kehadiran serta penghayatan langsung oleh peneliti terhadap subjek penelitian di

---

<sup>9</sup>Iskandar Wirjokusumo dan Soemardji Ansori, *Metode Penelitian Kualitatif, Bidang Ilmu-ilmu Sosial Humaniora (Suatu Pengantar)* (Surabaya: Unesa University Press, 2009), hlm.2.

<sup>10</sup> M. Dimiyati, *Penelitian Kualitatif; Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode, dan Terapan*. Malang: IPTI dan PPS UM, 2000)

<sup>11</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Saraasin, 2002), 17.

lapangan. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dalam penelitian ini menjadi sangat penting. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) sekaligus sebagai pengumpul data. Hal ini ditempuh guna memahami dan dapat mengungkap yang sesungguhnya secara komprehensif tentang konstruksi pemikiran kiai tentang moderasi Islam pada pondok pesantren di Madura.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah dua pesantren di Madura yang didasari pada perbedaan karakteristik masing-masing pesantren tersebut, yakni Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep dan Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan. Dipilihnya kedua pesantren karena adanya pertimbangan perbedaan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh kedua kiai atau pengasuh di pesantren tersebut. Perbedaan tersebut berpengaruh terhadap konstruksi pemikiran keagamaan (moderasi Islam) dari keduanya.

### **D. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini dikategorikan dalam empat sumber yaitu:

1. Orang/pelaku, yaitu kiai dan santri. Penentuan sumber data ini akan dilakukan dengan cara *purposive* dan *snowball*. Dan penetapan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan spesifikasi posisi mereka, subyek sudah lama, menyatu dan menghayati dengan sungguh-sungguh kegiatan-kegiatan yang menjadi perhatian peneliti dan memiliki banyak waktu untuk diwawancarai.

2. Tempat, merupakan beberapa pesantren di Madura yang didasari pada perbedaan karakteristik masing-masing pesantren tersebut, yakni pesantren salaf, pesantren modern, dan gabungan dari keduanya.
3. Aktivitas, mengacu pada kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fokus penelitian. Kegiatan tersebut dapat menghasilkan konsep, gagasan, pemikiran, maupun sisi praktis. Termasuk dalam aspek ini adalah suasana kehidupan santri yang mencerminkan pola hidup yang moderat.
4. Paper, merujuk pada kitab-kitab rujukan yang dijadikan acuan dalam proses internalisasi nilai moderasi Islam yang dilakukan oleh kiai terhadap santri.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Berdasarkan sumber data tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Wawancara mendalam (*depth interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu: a). Interviewer (pewawancara), b). Interviewee (yang diwawancarai).<sup>12</sup> Dalam penelitian apapun, wawancara dapat dipergunakan dalam pengumpulan data, sebab melalui wawancara dapat digali informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti. Pendapat ini diperkuat oleh Gilbert yang mengatakan “wawancara telah memiliki klaim yang kuat

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 197. Lihat juga Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.130.

menjadi metode penelitian yang digunakan paling luas”.<sup>13</sup>

Menurut Guba dan Lincoln, wawancara terbagi atas dua macam, yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur.<sup>14</sup> Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dengan tujuan mencari jawaban dari hipotesisnya.<sup>15</sup> Wawancara tak terstruktur dimaksudkan guna menemukan informasi yang bukan baku seperti pengecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali dan perspektif tunggal. Pertanyaan yang diajukan dalam jenis wawancara ini tidak tersusun terlebih dahulu malah bisa disesuaikan dengan keadaan.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur.

Wawancara dipergunakan dalam rangka menemukan data-data terkait fokus penelitian. Pengumpulan data dengan cara wawancara ini, peneliti tujukan kepada informan yang terpilih atas dasar relevansi kewenangan dan kemampuan yang memiliki pengetahuan dan sikap yang relevan dengan tujuan dan tema penelitian. Untuk memperoleh kedalaman dan keabsahan data, peneliti mencari dan menyeleksi informan guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subyek yang akan menjadi informan untuk wawancara adalah kiai, pengurus pesantren dan santri.

Agar dapat dihimpun sebanyak mungkin informasi yang relevan

---

<sup>13</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 190-191.

<sup>14</sup> Arif Furchan, *Pengantar Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 248.

<sup>15</sup> Sedarmayanti, Syaiful Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Bandar Maju, 2002), 81.

<sup>16</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 169.



dengan fokus penelitian informan dipilih di antara individu yang banyak tahu tentang masalah yang dikaji. Cara memilihnya harus dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam menghimpun data. Untuk itu digunakan teknik *snowball sampling*.<sup>17</sup> Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk mencari informasi sebanyak mungkin secara terus-menerus dari informan satu ke informan lainnya, sehingga melalui cara itu, perolehan data semakin lengkap dan mendalam. Pengumpulan informasi baru dihentikan jika data yang dihimpun menemukan titik jenuh, yakni data tidak berkembang lagi.

Dalam melakukan teknik wawancara, peneliti memilih informan berdasarkan relevansi kewenangan serta kemampuan yang dimiliki, baik berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan tindakan yang relevan dengan fokus penelitian. Penentuan informan akan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan cara mencari serta menyeleksi informan guna memperoleh informasi yang tepat sesuai fokus penelitian yang sudah ditentukan. Dan subyek yang menjadi informan yaitu kiai serta santri. Peneliti menggunakan teknik wawancara dengan jenis wawancara semi terstruktur dan metode “informal-interviewing”,<sup>18</sup> sehingga informan dapat lebih terbuka didalam memberikan informasi dan data penelitian yang dibutuhkan.

---

<sup>17</sup>Tadjoer Ridjal, “Metode Bricolage dalam Penelitian Sosial” dalam ed. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 144.

<sup>18</sup> Bernard H Russel, *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches* (Walnet Creek: Altamira Press, 1995), 256.

Pencatatan dengan menggunakan *field-note* juga menjadi sumber data penting dalam penelitian ini. Setiap peristiwa ataupun kejadian merupakan informasi berharga bagi data awal dalam membandingkan dan menganalisis data yang telah diperoleh sebelumnya. Data yang telah diperoleh tidak dijadikan sebagai data final dalam penelitian, tetapi senantiasa dilakukan reinterpretasi dengan melihat data lain dengan diklasifikasikan pada data penting lainnya.

## 2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>19</sup> Melalui observasi mendalam, peneliti menjadi pengamat secara langsung dan menemukan gambaran yang sesungguhnya tentang manifestasi moderasi Islam di kalangan kiai di pesantren di Madura. Teknik ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum holistik atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng.

Pengamatan ini merupakan teknik pengumpulan data yang tidak begitu rumit (sederhana) dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa. Walaupun demikian ada ketentuan-ketentuan khusus yang harus ditaati agar observasi berjalan dengan baik. Ketentuan yang dimaksud adalah dalam pelaksanaan observasi tidak ada pendapat yang mendahului sehingga dalam hal ini diperlukan kecermatan untuk menangkap suatu peristiwa, kejadian atau

---

<sup>19</sup> Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1996), hlm. 207.

gejala-gejala yang dijumpai.

Untuk mengoptimalkan pemerolehan data, maka peneliti akan memposisikan diri sebagai pengamat berperan serta (*participant observation*). Di mana peneliti di pesantren tersebut menjadi santri. Meskipun demikian, peneliti tetap mempertahankan objektivitas dalam pengamatannya. Selain itu, observasi yang dilakukan oleh peneliti termasuk observasi terbuka, yaitu pengamatan (penelitian) secara terbuka dan diketahui oleh subyek penelitian, sedangkan subyek penelitian dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamatan untuk mengamati peristiwa yang terjadi, subyek peneliti sadar bahwa ada orang yang mengawasi peristiwa tersebut dan mereka juga sadar bahwa orang yang mengamati apa yang mereka lakukan.

Dalam teknik pengamatan (observasi), peneliti mengamati dan menemukan gambaran yang holistik dan riil tentang pola internalisasi nilai moderasi Islam dan manifestasi pemikiran moderasi Islam di kalangan kiai pada pesantren di Madura.

### 3. Studi dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode untuk mengumpulkan data yang sulit diperoleh melalui lisan /tulisan dari pada nara sumber yang berupa orang atau barang. Menurut Arikunto, metode dokumentasi yaitu "mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya".

Studi dokumentasi dipergunakan untuk menemukan data konkrit yang diperlukan berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk ditelaah secara

intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu masalah. Dengan studi dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan, yakni data dapat mendukung pada manifestasi nilai moderasi Islam di pesantren. Studi dokumentasi digunakan agar memperoleh data konkrit pelbagai sumber tertulis atau dokumentai yang relevan dengan fokus penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti, serta menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tentang analisis data perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian, pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti ini diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan dan menarik kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis deskriptif-eksploratif dengan melibatkan 3 (tiga) komponen analisis, yaitu: a) reduksi data (*data reduction*), b) penyajian data (*data display*), dan c) penarikan kesimpulan. Ketiga komponen analisis tersebut bersifat interaktif.

Pada tahap reduksi data dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang lebih penting, yang bermakna, dan

yang sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui reduksi ini, peneliti melakukan penajaman dalam mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian.

Agar data yang telah diperoleh mudah dipahami, maka data tersebut perlu disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk itu, penyajian data penelitian dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

Adapun penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik mencari pola, tema, hubungan, persamaan dan hal-hal yang sering muncul. Hasil analisis ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pemahaman bagi subjek peneliti sekaligus dapat disajikan sebagai bahan laporan temuan hasil penelitian kepada pihak lain.

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Agar diperoleh temuan-temuan hasil penelitian yang absah dari data yang dikumpulkan, maka dibutuhkan pengecekan atas keabsahan temuan dan interpretasi data sehingga diperoleh nilai-nilai kebenaran. Pemeriksaan keabsahan temuan bertujuan untuk membuktikan bahwa hasil rekaman data yang diperoleh peneliti telah sesuai dengan kondisi yang ada dan terjadi sebenarnya, serta dimaksudkan untuk memenuhi kriteria bahwa informasi dan temuan hasil penelitian mengandung nilai kebenaran *emic* (kebenaran dari perspektif informan).

Pengecekan keabsahan temuan penelitian dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Perpanjangan kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu yang lama dalam penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperolehnya dan membangun kepercayaan kepada subyek.

## 2. Observasi secara mendalam atau terus-menerus

Observasi secara mendalam dilakukan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam setting penelitian dan unsur-unsur yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk itu, peneliti memusatkan perhatian secara cermat, rinci dan sinambung atas konteks dan topik penelitian, sehingga diperoleh data tentatif sebagai bahan untuk menemukan makna penelitian dan pemahaman yang relevan.

## 3. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk memeriksa keabsahan temuan dengan memanfaatkan penggunaan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, temuan penelitian terkait, dan kesesuaian teori. Dalam penelitian ini, digunakan dua teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data.<sup>20</sup>

## 4. Pengecekan anggota

---

<sup>20</sup> Triangulasi sumber data dilakukan dengan (1) membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan ucapan informan di depan umum dan ucapannya secara pribadi; (3) membandingkan ucapan informan tentang setting pada saat tertentu dan pada saat yang lain. Cara ini dilakukan untuk memeriksa derajat konsistensi pernyataan tentang pandangan mereka; (4) membandingkan perspektif responden satu dengan responden lain dalam level pengalaman, jabatan, atau pendidikan, yang berbeda tentang persoalan serupa. Perbandingan demikian juga dilakukan atas rekaman hasil wawancara dan isi dokumen tentang masalah yang sama. Perbandingan tersebut dilakukan dengan maksud untuk mencari dan memperoleh kaitan antara pendapat, pandangan, pengalaman, maupun pikiran yang ideal dengan hasil pengamatan peneliti pada kondisi yang terjadi di lapangan secara riil. Sedangkan triangulasi metode pengumpulan data dilakukan melalui: *Pertama*, memeriksa derajat kepercayaan atas temuan penelitian dengan teknik-teknik pengumpulan data, yakni kesesuaian data diantara penggunaan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Kedua*, memeriksa derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama.

Pengecekan anggota dilakukan dengan cara melakukan klarifikasi informasi, data dan interpretasinya yang telah terekam secara tertulis kepada informan untuk dikomentari. Komentar dari informan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan penambahan atau pengurangan informasi maupun koreksi seperlunya. Pelaksanaan teknik ini tidak dikenakan kepada semua informan/responden, melainkan dicukupkan hanya kepada informan kunci.

#### 5. Pengecekan oleh teman sejawat

Pengecekan ini dilakukan dengan cara mendiskusikan data yang terkumpul beserta temuan penelitian yang dihasilkan dengan beberapa kolega yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan dengan topik penelitian untuk melakukan diskusi, memberikan masukan, dan pertimbangan.

#### 6. Pelacakan kesesuaian hasil (kecukupan referensial).

Pelacakan kesesuaian hasil (kecukupan referensial) dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data hasil kegiatan penelitian lapangan. Data yang terkumpul itu digunakan sebagai bahan referensi untuk keperluan pemeriksaan atas kesesuaian perolehan data dengan kesimpulan hasil penelitian.

### **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga tahap, yaitu:

#### 1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa kegiatan yang terdiri dari mencari isu-isu umum yang khas dalam konteks moderasi Islam di pesantren, mengkaji

sejumlah literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, melakukan diskusi dengan kolega dosen dan pihak lain yang ahli untuk memperoleh masukan dan saran tentang tema pokok penelitian.

Pada tahapan berikutnya, peneliti menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan dengan maksud mengetahui kesesuaian atau relevansi tema dengan lokasi, memilih dan memanfaatkan informan untuk memperoleh data yang valid, menyiapkan perlengkapan penelitian dan mengantisipasi persoalan ketika penelitian serta mempererat hubungan dengan subyek sehingga lebih terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data secara mendalam dan rinci guna menemukan konseptual tema-tema di lapangan. Pengumpulan data tersebut diawali dengan kegiatan mengidentifikasi data, jenis data, dan sumber data. Selanjutnya dilakukan penyelarasan penggalan data dengan teknik pengumpulan data, yakni observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Untuk keperluan itu, peneliti menyusun pedoman observasi, panduan wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Pada tahapan berikutnya, peneliti melakukan kegiatan secara simultan antara pengumpulan data dan analisis data. Hasil analisis data dijadikan dasar dan pijakan untuk pengumpulan data pada tahap berikutnya. Kegiatan pengumpulan data dan analisis data dilakukan terus-menerus hingga peneliti memperoleh kepastian atas konsistensi data dan keabsahan temuan.



Selanjutnya, peneliti melakukan pemeriksaan dan pengecekan keabsahan temuan penelitian. Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan ulang atas data yang terkumpul untuk dikonfirmasi kepada informan atau subyek yang diteliti.

### 3. Tahap Penyusunan Laporan

Setelah proses penelitian selesai, maka segala sesuatu yang telah diperoleh dari penelitian, kemudian dilaporkan secara tertulis.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, ANALISA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Perkembangan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenp**

Pondok Pesantren Al-Ishlah bermula dari semua langgar (mushalla) kecil yang didirikan oleh Kiai Rofi'i bin Asy'ari sekitar Tahun 1967. Beliau adalah seorang ulama kharismatik yang terkenal dengan sifat kezuhudan, ketawadhu'an dan kearifannya yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh masyarakatdam pengasuh pondok pesantren di Pulau Madura. Beliau berasal dari Desa Prongpong Dasuk Sumenep.<sup>1</sup>

Pada saat berdirinya, Pondok Pesantren Al-Ishlah hanya berlokasi pada sebidang tanah tegalan yang sempitdan gersang yang kemudian dikenal sebutan "al-Ishlah". Di lokasi inilah, Kiai Rofi'i mengasuh para santrinya dengan penuh istiqamah dan sabar, sekalipun sarana dan fasilitas yang ada saat itu, jauh dari cukup. Setelah wafat, beliau meninggalkan amanah suci pada generasi penerusnya, yaitu cita-cita luhur untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang representatif yang menjawab tantangan zaman dan tuntunan umat.

Nama "al-Ishlah" diambil dari bahasa Jawab yang berarti "damai". Hal ini didasari oleh banyaknya kegaduhan di lingkungan sekitar pesantren karena pada masa itu, masyarakat masih awam dan jauh dari pengamalan agama. Dengan nama

---

<sup>1</sup> Buku Santri Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep.

tersebut, diharapkan dapat mengemban misi membebaskan masyarakat dari kebodohan dan keterbelakangan dari bidang agama.<sup>2</sup>

Untuk memberikan arah pengelolaan pesantren sesuai dengan niat baik pendirinya, maka pesantren merumuskan visi, misi dan motto sebagai berikut:

- a. Visi: Lahirnya generasi muslim berakhlakul karimah, berilmu amaliyah dan beramal ilmiah.
- b. Misi:
  - 1) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan;
  - 2) Menyelenggarakan kegiatan keagamaan demi terciptanya insan yang berbahagia dunia dan akhirat; dan
  - 3) Mengembangkan sikap akhlakul karimah
- c. Motto: Jadikan masa lalumu sebagai sejarah untuk meraih impian di masa depanmu dengan semangat usaha, istiqamah, dan ikhlas di masa kini

## 2. Sejarah Singkat Perkembangan Pondok Pesantren As-Syahidul Kabir Pamekasan

Pondok pesantren As-Syahidul Kabir merupakan salah satu pondok pesantren tua yang terletak di dusun Sumber Batu RT 003 RW 012 desa Blumbungan kecamatan Larangan kabupaten Pamekasan. Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Moh. Djufri Marzuqi, seorang ulama kharismatik dan juga seorang nasionalisme yang tinggi. Beliau dikenal sebagai ulama' yang tegas dalam menyampaikan dakwahnya. Dengan lantang beliau menyampaikan yang haq walaupun hal tersebut menjadikan ancaman bagi keberlangsungan hidup beliau.

---

<sup>2</sup>Ibid.

Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1957 oleh K.H. Moh. Djufri Marzuqi yang berasal dari Sumber Anyar. Awalnya, pondok pesantren ini dikenal dengan pondok Sumber Batu. Namun, seiring berjalannya waktu yakni tepat pada waktu 40 hari wafatnya beliau (K.H. Moh. Djufri Marzuqi) ketua umum PBNU pada saat itu yaitu KH. Idham Cholid memberikan gelar kepada beliau (K.H. Moh. Djufri Marzuqi) dengan gelar “As-syahidul Kabir (syahid yang besar)” yang kemudian dijadikan sebagai nama pondok pesantren tersebut.

Sebagai pendiri pertama pondok ini, K.H. Moh. Djufri Marzuqi wafat dalam usia yang sangat muda yaitu umur 40 tahun. Beliau wafat tepatnya pada tanggal 28 Juli 1965 M/30 Rabi’ul Awal 1385 H setelah beliau mengisi pengajian di daerah Durjan Sampang. Beliau di tikam punggungnya oleh suruhan PKI yang bernama Sarfin yang menjadikan beliau terluka sangat parah yang menyebabkan gugurnya beliau. Dengan kepemimpinannya yang relative singkat, santri dikala itu hanya mencapai puluhan santri.

Setelah beliau (K.H. Moh. Djufri Marzuqi) wafat pada tahun 1965, tonggak kepemimpinan pondok pesantren As-syahidul Kabir digantikan oleh menantu beliau yakni KH. Cholil bin Minhaji bin Marzuki. Beliau mengasuh pondok pesantren As-Syahidul Kabir cukup lama sampai tahun 2004, sehingga beliau mampu menyiapkan generasi dari putra putri beliau untuk meneruskan perjuangannya dalam mengasuh dan mengembangkan pondok pesantren As-Syahidul Kabir. Santri dalam kepemimpinan beliau sampai mencapai +- 190 santri putra maupun putri.

Setelah beliau (KH. Cholil Minhaji) wafat pada tahun 2004, pondok pesantren ini di asuh oleh putra KH. Cholil Minhaji yakni KH. Moh. Mundzir Chalil sampai

sekarang. Pada tahun 2009, KH. Moh. Mundzir Cholil mendirikan pondok pesantren tahfidhil qur'an sebagai unit dari pondok pesantren As-Syahidul kabir. Sedangkan tonggak pengasuh pondok pesantren As-Syahidul Kabir pusat di asuh oleh saudara beliau KH. Abrori Chalil sebagai pengasuh santri putra pusat dan Ny. Hj. Hodriyah Chalil sebagai pengasuh santri putri pusat.

Dalam kepemimpinan beliau (KH. Moh. Mundzir Chalil) santriwan/santriwati mengalami perkembangan yang sangat pesat, hingga saat ini, santri mukim mencapai 589 santri dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Dan tidak menutup kemungkinan akan bertambah seiring dengan bertambahnya usia pondok pesantren yang kian menua.<sup>3</sup>

## **B. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

### **1. Tipologi pemikiran kiai tentang moderasi Islam di Pondok Pesantren di Madura**

Pemikiran kiai tentang moderasi Islam di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep mengedepankan pemikiran jalan tengah antara dua jalan yang ekstrem.

Hal ini dikemukakan oleh pengasuh pesantren sebagai berikut:

Sebenarnya Islam itu kaffah dan rahmah, islam itu luas dan luwes atau fleksibel, mudah dan sederhana. Jadi menurut pemahaman saya, moderasi Islam yang dipahami oleh pondok pesantren ini diarahkan untuk memahami dan mengaplikasikan syariah islam dalam kehidupan sehari-hari dan atau menjadikan syariah sebagai program pondok, mengambil jalan tengah antara dua jalan yang ekstrem.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Dokumen Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan.

<sup>4</sup>KH. Hafidz Mas'udi, *Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep*, Wawancara langsung ( 11 Juni 2021)

Selanjutnya ia mengemukakan bahwa secara umum, program pondok pesantren terbelah pada dua kutub pemikiran, yaitu pertama, terlalu dikekang dengan hanya berprinsip bahwa *mashadir al-syar'iyah* itu hanyalah al-Quran dan hadits bahkan di dalam memahaminya hanya secara tekstual saja sehingga akal dan tradisi tidak diberi kesempatan berperan sehingga muncullah paham-paham radikal. Kedua, terlalu longgar mengedepankan akal dan tradisi sehingga akallah atau tradisilah yang menjadi tolak ukur atau ukuran standar peraturan dan program pesantren. Al-Qur'an dan Hadits hanya dijadikan alat atau dalil pembenaran terhadap argumen akal atau tradisi yang berlaku, sehingga muncullah paham-paham liberal yang beranak-pinak menjadi sekuler, plural dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Berdasarkan dua kutub pemikiran tersebut, pengasuh Pondok Pesantren al-Ishlah menegaskan bahwa pemikiran moderasi Islam dalam pesantren ini dikembangkan pada program-program yang berasal dari sebuah usaha atau ijtihad untuk menyatukan dan mengkorelasikan serta mengakomodasi antara kedua kutub yang saling berseberangan tersebut artinya alquran dan hadits tetap dikedepankan sebagai sandaran utama tetapi akal dan tradisi atau adat tidak dikesampingkan justru berperan di dalamnya atau dengan kata lain dalam memahami dan mengaplikasikan al-Qur'an dan Hadits dalam sebuah program pondok tidak hanya dari teksnya saja pun juga tidak hanya dari *maqashid al-syar'iyah*-nya saja, akan tetapi dipahami dari tekstualnya, kontekstualnya dan *maqashid al-syar'iyah*-nya,

---

<sup>5</sup>Ibid.

dari perpaduan kedua pemahaman itulah yang kemudian muncul sebuah ide yang dituangkan dalam sebuah program pondok pesantren.<sup>6</sup>

Di kesempatan lain, seorang santri mengemukakan bahwa pemikiran kiai mengenai moderasi Islam menempatkan pemikiran pada posisi tengah baik pada dimensi beragama maupun dalam kehidupan sosial. Ia mengutarakan:

Kiai di sini memiliki pemikiran yang tengah-tengah, tidak ekstrem kanan dan tidak ekstrim kiri, baik dalam beragama maupun bersosial. Dalam beragama memadukan antara akal dan wahyu, dalam dimensi sosial tidak mudah dan gegabah dalam menyalahkan orang lain yang tidak sejalan tanpa meneliti terlebih dahulu tentang kebenarannya. Selain itu, kiai memiliki sikap toleransi terhadap segala perbedaan dan keragaman, baik berbeda agama, suku, ras, bahasa dan budaya serta menghargai nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan agama.<sup>7</sup>

Senada dengan pernyataan di atas, santri yang lain menyatakan:

Secara umum, pondok pesantren memiliki pemikiran yang berpegang pada prinsip tawassuth, tasammuh dan tawazun dalam melestarikan dakwah Islam sebagaimana yang diterapkan oleh para penyebar Islam di Indonesia, yakni walisongo Mayoritas pesantren yang berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama pasti memiliki pemikiran moderasi Islam karena tetap berpegang teguh pada tiga prinsip tersebut dan melestarikan metode dakwah para pendahulu (wali songo) dalam menyebar agama Islam di Indonesia yang sangat toleran dan menghargai budaya yang ada.<sup>8</sup>

Sementara itu, pengasuh Pondok Pesantren As-Syahidul Kabir berpandangan bahwa konsep moderasi Islam mengacu kepada sikap keseimbangan dalam segala dimensi kehidupan. Hal ini menurutnya cerminan dari kandungan al-Quran Surat al-Baqarah: 143. Secara rinci, ia mengemukakan:

Konsep moderasi Islam menurut saya adalah sebuah konsep agama yang memang sudah ada di dalam Islam yang tertuang dalam QS. al-Baqarah ayat 143. Moderasi Islam merupakan sebuah sikap yang didasari atas sikap tawazun (seimbang) dalam menyikapi dua-dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dibandingkan sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan

---

<sup>6</sup>Ibid.

<sup>7</sup>Aizal Maulana, *Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep*, Wawancara langsung (26 Juni 2021)

<sup>8</sup>Miftahul Akbar, *Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep*, Wawancara langsung (9 Juni 2021)

kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Moderasi Islam harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan. Bahkan prinsip moderasi menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala persoalan. Dalam konteks keseimbangan, Rasulullah-pun melarang umatnya untuk tidak terlalu berlebihan, meski dalam menjalankan agama sekalipun. Beliau lebih senang jika hal itu dijalankan secara wajar tanpa adanya pemaksaan dan berlebihan. Namun terkadang ada oknum-oknum tertentu yang berlebihan dalam memahami dan menerapkan prinsip moderasi Islam. Salah satu contoh dalam penerapan sikap toleransi beragama yang sering menjadi kontroversi di kalangan umat Islam yang terjadi akhir-akhir ini. Dalam hal tersebut tentunya kita sebagai umat Islam harus mampu mendeskripsikan toleransi secara tepat, sebab toleransi beragama yang diamalkan secara asal-asalan malah akan menjatuhkan agama itu sendiri.<sup>9</sup>

Seorang pengurus pondok pesantren menegaskan bahwa moderasi Islam menempatkan sikap posisi tengah, toleran dan mengedepankan keseimbangan. Ia mencontohkan sikap toleransi sebagai salah satu bagian karakter moderat. Ia menyatakan: “ Islam yang merupakan ajaran yang sempurna, tentunya telah mengatur dengan sempurna pula Sikap moderasi di dalam kehidupan beragama penting dimiliki, seperti batas-batas toleransi antara umat beragama. Memang benar! Jika toleransi adalah sebuah sikap menghargai pendirian orang lain, namun menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikuti. Kita sebagai ummatan wasathan punya batasan-batasan atas hal tersebut.”<sup>10</sup>

Secara spesifik, pengasuh Pondok Pesantren As-Syahidul Kabir berpandangan tentang moderasi Islam di pondok pesantren. Ia mengemukakan:

Sebenarnya kalau dilihat dari latar belakang keislamannya, semua pesantren sudah mengimplementasikan sikap moderat. Hal tersebut bisa di lihat dari berbagai sikap sosial yang diajarkan di pondok pesantren, seperti saling

---

<sup>9</sup>KH. Moh. Mundzir Chalil, *Pengasuh Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan*, Wawancara langsung (16 Juni 2021)

<sup>10</sup>Ach. Hamidi, *Pengurus Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan*, Wawancara langsung (2 Juli 2021)



menghormati satu sama lain, menghargai pendapat orang lain walaupun mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda. Apalagi sekarang, dimana pondok pesantren di Madura dalam pengelolaannya sudah lebih maju sehingga sebagian besar pondok pesantren di Madura sudah bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan tidak hanya berfokus pada ilmu keagamaan saja, akan tetapi mereka juga bisa menerima ilmu umum, bahkan dengan kemampuan yang luar biasa.<sup>11</sup>

Untuk memperkuat pendapatnya, ia menyinggung konsep Islam Nusantara sebagai cerminan sikap moderasi yang berkembang saat ini. Meskipun demikian, ia mengakui bahwa konsep ini masih diperdebatkan ketika dihadapkan dengan realitas keragaman keberagaman dan dinamika berpikir di kalangan umat Islam, khususnya di kalangan kiai di pesantren. Kemudian ia mengutarakan:

Islam nusantara adalah sebuah wacana yang pasti menimbulkan kontroversi, hal ini disebabkan pertama cara pandang mereka yang berbeda dalam menyikapi keberadaan Islam nusantara baik dalam istilah dan implementasinya. Bagi mereka yang mengistilahkan Islam Nusantara dengan sebuah modifikasi agama, yaitu sebuah padanan agama Islam yang di banding-bandingkan dengan Islam yang diterapkan oleh nabi dulu ketika di mekkah dan Madinah maka pastinya Islam nusantara adalah sebuah wacana yang tidak bisa diterima. Hal ini karena Islam Nusantara diartikan dengan islam yang di Nusantarakan yang berbentuk sebuah ajaran atau aliran sendiri. Sedangkan bagi mereka yang mempunyai pandangan Islam Nusantara dengan artian islam dalam aplikasinya di Nusantara, yang berarti bahwa Islam lahir di Nusantara bertemu dengan budaya-budaya lokal yang di Islamisasi, maka hal ini akan lebih diterima oleh masyarakat. Hal tersebut karena Islam nusantara tidak dianggap sebuah ajaran atau aliran sendiri. Sehingga menurut saya pribadi hal tersebut tidak perlu dibesar-besarkan dan dipersoalkan karena justru dapat merusak Ukhuwah Islamiyah.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil paparan di atas, maka diketahui bahwa kontruksi pemikiran kiai mengenai moderasi Islam berangkat dari eksistensi Islam yang bersifat *kaffah* dan *rahmah*, Islam bersifat luas dan fleksibel, mudah dan sederhana. Moderasi Islam

---

<sup>11</sup>KH. Moh. Mundzir Chalil, *Pengasuh Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan*, Wawancara langsung (16 Juni 2021)

<sup>12</sup>Ibid.

mengarah kepada konsep yang diajarkan oleh al-Qur'an dan hadits, dan dicontohkan oleh ulama salaf yang berupa sikap tengah (*al-wasath*) sebagaimana yang ditunjukkan dalam al-Quran, yaitu tidak ekstrim ke kanan maupun ke kiri. Moderasi Islam merupakan sebuah sikap yang didasari atas sikap tawazun (seimbang) dalam menyikapi dua-dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dibandingkan sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam.

## 2. Pola internalisasi nilai moderasi Islam terhadap santri yang dilakukan oleh kiai pada pondok pesantren di Madura

Internalisasi nilai moderasi Islam terhadap santri diterapkan di dalam pesantren menggunakan pola tersendiri. Pola itu dipilih agar nilai-nilai moderasi Islam dapat dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan sosial keagamaan. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah mengemukakan hal-hal berikut:

Pertama, dengan memberikan pemahaman tentang sejarah masuknya Islam oleh para wali songo. Kedua, dengan memberi pemahaman tentang tiga konsep tawasuth, tasammuh dan tawazun. Ketiga, dengan memberikan pemahaman ke-NU-an karena NU salah satu organisasi penerus dan pelestari dakwah wali songo. Hal ini diajarkan lewat kurikulum pendidikan yang terdiri dari mata pelajaran agama dan kitab-kitab yang berpaham moderat, baik pelajaran aqidah, syariah maupun ahlak maupun dalam sosial. Di samping itu juga dengan memasukkan mata pelajaran aswaja An-nahdhiyah di beberapa tingkatan kelas di lembaga ini, karena penjelasan dalam aswaja an-nahdhiyah itu lebih kepada implementasi nilai-nilai moderasi Islam dalam konteks ke-Indonesia-an. Selain itu juga melalui pendekatan kultural kemasyarakatan seperti koloman-koloman di tingkat kampung, kelompok tani, lailatul ijtima' NU serta pelestarian dakwah lewat seni budaya.<sup>13</sup>

Lebih lanjut, pengasuh pesantren ini mengemukakan hal-hal berikut:

---

<sup>13</sup>KH. Hafidz Mas'udi, *Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep*, Wawancara langsung (11 Juni 2021)

Menurut saya, pola yang paling penting dalam internalisasi nilai-nilai moderasi Islam terhadap santri adalah pemberian contoh dan keteladanan. Hal ini harus dimulai dari kita sendiri sebagai kiai atau pengasuh artinya seorang kiai itu harus disiplin, tegas, berakhlakul karimah, menjadi pelayan dan pengayom terhadap santrinya serta penuh tanggung jawab. Nilai moderasi Islam harus diterapkan pada kehidupan pesantren, sehingga santri bisa mencontoh dan meniru perilaku moderat. Di samping itu, hubungan baik terhadap keluarga besar pesantren, terhadap pengurus dan terhadap santri harus ditampakkan atau diperlihatkan di mata santri sebagai contoh dan suri tauladan kepada santri.<sup>14</sup>

Senada dengan hal tersebut, pengurus pesantren mengemukakan bahwa nilai-nilai moderasi Islam ditanamkan melalui pemberian contoh (model) perilaku oleh kiai. Dalam kehidupan di pondok pesantren, kiai memberikan contoh sikap toleransi (*tasamuh*) dalam bentuk menghargai pendapat santri dalam proses pembelajaran kitab kuning. Ketika ada perbedaan pendapat dalam mengkaji suatu masalah hukum, kiai memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan pendapatnya terlebih dahulu, dan selanjutnya kiai memberikan penjelasan dari hukum tersebut.<sup>15</sup>

Seorang santri mengamini pernyataan di atas, seraya menegaskan bahwa sikap kiai dalam menyelesaikan persoalan ketika proses pembelajaran menunjukkan model internalisasi nilai moderasi Islam yang dipilihnya. Dengan model yang demikian, santri dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan di pesantren. Mereka juga akan saling menghargai antara satu dengan yang lain.<sup>16</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ketika kiai mengajar kitab kuning dengan metode bandungan, ia memberikan kesempatan kepada santri yang

---

<sup>14</sup>KH. Hafidz Mas'udi, *Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep*, Wawancara langsung (11 Juni 2021)

<sup>15</sup>Ahmad Farel, *Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep*, Wawancara langsung (2 Juli 2021)

<sup>16</sup>Zainuddin Samsyi, *Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep*, Wawancara langsung (7 Juli 2021)

lain untuk menanyakan materi yang tidak dipahami. Jika ada yang bertanya, maka kiai mempersilahkan santri yang lain untuk menyampaikan pendapatnya.<sup>17</sup>

Selanjutnya, kiai menginternalisasi nilai moderasi Islam melalui pelestarian tradisi keagamaan dan kepesantrenan dalam program pondok pesantren. Ia menegaskan:

Ajaran keagamaan dan tradisi kepesantrenan harus dituangkan dalam sebuah program pondok pesantren yang kemudian menjadi watak dan prilaku santri bahkan menjadi kebiasaan atau tradisi santri sehingga dapat dibedakan mana yang santri, alumni pesantren dan mana yang bukan, dengan berpegang pada prinsip *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*. Maksudnya bahwa melestarikan program-program dan budaya sera pola lama yang sudah baik dan menerima program-program dan budaya sera pola baru yang lebih baik. Dari segi pemahaman keagamaan, guru-guru agama secara umum dan khususnya dipesantren mampu mengkombinasikan pemahaman keagamaan ala pesantren dan luar pesantren, misalkan di dunia pesantren, dalam memahami keagamaan pada umumnya hanya sebatas pemahaman tekstual dan jarang pemahaman kontekstual apalagi pemahaman maqashidus syar'iyahnya, sedangkan diluar pesantren lebih kepada pemahaman keagamaan dari segi konteks lebih-lebih kepada maqashidus syar'iyahnya. Atau dari segi tradisi kepesantrenan misalkan, tentang memakai kopyah, celana. Mereka masih banyak yang menganggap jika tidak berkopyah, tidak memakai sarung kurang islami, padahal maqashidus syar'iyahnya sama, Kita harus bisa merubah sistem pendidikan kepesantrenan sehingga tidak kaku dan tidak monoton artinya, bagaimana pesantren itu bisa memberi wawasan keagamaan yang sesuai dengan tradisi keindonesiaan pada umumnya dan kemadurean pada khususnya, misalkan mendirikan sekolah-sekolah atau kampus-kampus yang dapat mengkolaborasi atau memadukan mapel-mapel yang ciri khas kepesantrenan “ kitab turats” (muatan lokal) dengan mapel-mapel yang berciri khas keindonesiaan (mapel umum) bahkan harus mampu mengakomodasi mapel yang berciri khas keindonesiaan (mapel umum) dengan teks-teks keagamaan (al-Quran dan al-Hadits) misalkan mapel matematika, bagaiman matematika itu juga disertai ayat dengan ayat atau hadits dan seterusnya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Observasi kegiatan kepesantrenan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep (1 Agustus 2021)

<sup>18</sup>KH. Hafidz Mas'udi, *Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep*, Wawancara langsung (11 Juni 2021)

Di tempat terpisah, seorang santri mengamini bahwa muatan program pondok mengandung nilai moderasi Islam yang ditekankan pada pelestarian nilai kepesantrenan yang mengedepankan tasamuh dan tawasuth. Di samping itu, nilai-nilai moderasi Islam ditanamkan melalui proses indoktrinasi terhadap santri. Selengkapya ia mengemukakan hal-hal berikut:

Ada beberapa cara yang kita lakukan diantaranya melalui doktrinisasi pemahaman tentang Islam yang mengajarkan tawassuth (moderasi) baik dari segi pemikiran, berinteraksi dengan lingkungan, berinteraksi dengan Sang Khaliq atau yang disebut dengan *hablum minallah* dan *hablum minannas*, atau dari segi prakteknya seperti halnya cara murid menghadap dan menghormati gurunya. Sejak awal santri dibiasakan untuk bisa memadukan dan mengimplementasikan trilogi dasar ajaran agama, Islam, Iman dan Ihsan. Berislam yang hebat, beriman yang kuat dan sekaligus ber-Ihsan yang sempurna. Prinsip ini bukan hanya diajarkan di pondok dan pengajaran di sekolah, namun juga ditradisikan dan dibudayakan dalam perilaku sehari-hari. Ihsan akan tampil dalam seberapa banyak manfaat-manfaat yang diberikan kepada orang lain.<sup>19</sup>

Di kesempatan lain, seorang santri juga mengemukakan bahwa pola internalisasi nilai moderasi dilalui dengan cara berikut:

*Pertama*, dengan menjelaskan kepada mereka apa itu moderasi dalam Islam. Maka santri akan di himbau agar selalu menjalani kehidupan yang tidak *ifrath* dan juga tidak *tafrith*. *Kedua*, Dengan menceritakan awal masuknya Islam di Indonesia, santri akan faham bahwa sikap moderat adalah sikap yang harus juga di langungkan oleh mereka. *Ketiga*, dengan memasukkan pelajaran yang mengarah terhadap pemahaman dan prakten moderasi Islam. *Keempat*, dengan menjelaskan kepada mereka tentang pemahaman aswaja sebagaimana dianut oleh NU, oleh karena NU adalah organisasi yang melestarikan cara dakwah wali songo, dimana wali songo dikenal dengan kemoderatannya dalam menyampaikan syari'at kepada masyarakat.<sup>20</sup>

Sementara itu, pola internalisasi nilai moderasi Islam yang dilakukan oleh kiai kepada santrinya di Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Pamekasan dilakukan

---

<sup>19</sup>Hasbullah, *Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep*, Wawancara langsung (7 Agustus 2021)

<sup>20</sup>Mohammad Amin, *Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep*, Wawancara langsung (3 September 2021)

melalui pengenalan berbagai ikhtilaf yang terjadi di kalangan ulama' dalam literatur kitab kuning. Pengasuh Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Pamekasan menegaskan:

Pola internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di pesantren khususnya di sini tergambar pada pola pendidikannya. Seperti halnya dalam pendidikan pesantren para santri sudah dikenalkan dengan berbagai ikhtilaf yang terjadi di kalangan para ulama' melalui literatur kitab-kitab kuning. Sehingga di situ santri secara tidak langsung diajarkan untuk mengetahui bagaimana mereka harus bersikap dalam menerima perbedaan-perbedaan. Juga kita dapat mengamati kehidupan santri dalam kesehariannya, walaupun mereka tidak mempunyai hubungan kekerabatan akan tetapi mereka menganggap diri mereka adalah satu. Ketika mereka memiliki sesuatu maka mereka senantiasa berbagi begitu juga sebaliknya, ketika diantara mereka ada yang kesusahan maka mereka akan senantiasa menolong satu sama lain.<sup>21</sup>

Senada dengan pernyataan tersebut, salah seorang pengurus Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Pamekasan juga mengemukakan bahwa penanaman nilai moderasi Islam dilakukan melalui tradisi kajian kitab kuning yang menitikberatkan pada pembahasan masalah fiqhiyyah (*bahts al-masail*). Pada kajian tersebut, santri dihadapkan pada berbagai pendapat dan pemikiran hukum yang berkaitan dengan topik pembahasan. Dengan kondisi tersebut, santri diajari menyikapi perbedaan yang ada dan tidak memaksakan pendapatnya.<sup>22</sup>

Demikian pula sebagaimana yang diungkap oleh santri sebagaimana pernyataan berikut:

Kita dilatih untuk mampu bersikap terbuka. Bersikap terbuka berarti menghargai semua pendapat orang lain, tidak membeda-bedakan mereka, responsif, simpatik, menunjukkan sifat ramah dan penuh pengertian. Tentunya hal tersebut dimulai dengan pemahaman baik terhadap agama sehingga bisa

---

<sup>21</sup>KH. Moh. Mundzir Chalil, *Pengasuh Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan*, Wawancara langsung (16 Juni 2021)

<sup>22</sup>Ach. Hamidi, *Pengurus Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan*, Wawancara langsung (3 September 2021)

berimplikasi terhadap pengamalan sehari-hari secara adil. Sebab kalau pemahaman agamanya tidak utuh maka memperlakukan kehidupan juga tidak akan adil. Yang tak kalah pentingnya kita harus mampu melihat realitas dalam kehidupan masyarakat secara utuh, sehingga kita tidak memutuskan berdasarkan apa yang dilihat tanpa melihat realitasnya, sebab itu kurang bijak. Konsep moderasi Islam dalam sikap dan perilaku keagamaan masyarakat menurut saya, selama tidak menyentuh urusan aqidah para kyai di Madura bisa dikatakan sudah moderat. Akan tetapi jika sudah menyentuh urusan aqidah, maka orang Madura tidak mentolerir siapapun mereka, sebab orang Madura bisa dikatakan masyarakat yang tegas.<sup>23</sup>

Di kesempatan lain, pengasuh Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir mengutarakan bahwa santri diajarkan tata cara berinteraksi dengan masyarakat melalui cara-cara yang moderat. Ia menyatakan:

Pesantren merupakan pusat pendidikan di masyarakat dimana moderasi Islam harus diterapkan dan disebarakan ke masyarakat luas. Di pesantren, para santri selain diajarkan bagaimana mereka beribadah dan mengamalkan syariat dengan baik dan benar, mereka juga diajarkan bagaimana bergaul dan bersosialisasi sesama warga pesantren ataupun dengan masyarakat sekitar pesantren. Bisa kita perhatikan seperti apa santri hidup bersama dengan orang lain yang tidak ada hubungan kekerabatan, persaudaraan mereka begitu baik. Sehingga kita bisa mengetahui bagaimana berinteraksi dengan teman sama halnya dengan hubungan saudara walaupun bukan dari satu kampung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pesantren telah berhasil menerapkan moderasi Islam tepatnya dalam pergaulan sosial.<sup>24</sup>

Senada dengan pernyataan di atas, salah seorang pengurus mengemukakan bahwa pesantren ini dihuni oleh santri dari berbagai tempat dan umur yang beragam. Maka dari itu, penanaman sikap moderat dalam artian memiliki sikap menghargai penting dilakukan. Selanjutnya ia menyatakan:

Pondok pesantren adalah sebuah tempat pendidikan yang dihuni oleh pelajar dari berbagai tempat dan umur yang beragam. Walaupun sebelumnya mereka

---

<sup>23</sup>Ach. Ridwan al-Firdausi, *Santri Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan*, Wawancara langsung ( 9 Agustus 2021)

<sup>24</sup>KH. Moh. Mundzir Chalil, *Pengasuh Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan*, Wawancara langsung (12 September 2021)

tidak saling kenal, seiring berjalannya waktu saat berada di pesantren ini mereka seakan satu saudara. Mereka saling menghargai satu sama lain. Hal itu semua karena bimbingan-bimbingan yang diberikan kepada mereka dan undang-undang pesantren yang harus mereka jalankan. Undang-undang pesantren akan mengarahkan para santri, bagaimana mereka akan berinteraksi sosial di masyarakat sebagaimana telah mereka biasakan didalam pesantren.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka peneliti menemukan bahwa tahap internalisasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan oleh kiai kepada santrinya dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama adalah transformasi nilai yaitu mengenalkan nilai moderasi Islam kepada santri. Dalam konteks ini, kiai di Pondok Pesantren al-Ishlah memberikan pemahaman (indoktrinasi) tentang tiga konsep tawasuth, tasammuh dan tawazun, memberikan pemahaman sejarah masuknya Islam oleh para wali songo, memasukkan pelajaran yang mengarah terhadap pemahaman dan praktek moderasi Islam, serta menjelaskan tentang pemahaman aswaja sebagaimana dianut oleh NU. Sedangkan kiai di Pondok Asy-Syahidul Kabir mengenalkan berbagai ikhtilaf yang terjadi dikalangan para ulama' melalui literatur kitab-kitab kuning. Penanaman nilai moderasi Islam dilakukan melalui tradisi kajian kitab kuning yang menitikberatkan pada pembahasan masalah fiqhiyyah (*bahts al-masail*), disamping itu, mereka dilatih memiliki sikap terbuka, yakni menghargai semua pendapat orang lain, tidak membeda-bedakan mereka, responsif, simpatik, menunjukkan sifat ramah dan penuh pengertian. Tahap kedua adalah tahapan transaksi nilai yaitu penghayatan nilai moderasi Islam kepada santri. Santri menjadikan nilai moderasi Islam sebagai karakter dalam dirinya. Tahap

---

<sup>25</sup>Ach. Hamidi, *Pengurus Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan*, Wawancara langsung (10 Agustus 2021)



ketiga adalah transinternalisasi. Pada tahapan ini, nilai moderasi Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pergaulan sosial.

### 3. Manifestasi pemikiran moderasi Islam di kalangan kiai di pondok pesantren Madura

Manifestasi pemikiran kiai tentang moderasi Islam di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep tampak pada pola komunikasi kiai dengan santri dan masyarakat. Pola komunikasi dibangun dengan mendasarkan diri pada prinsip kemaslahatan bersama. Berkenaan dengan hal tersebut, pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep mengutarakan:

Dalam memanifestasikan dan mengimplementasikan pemikiran moderasi islam di kalangan kiai di Pondok Pesantren di Madura, maka kita selaku pimpinan pondok yang dimasyarakat disebut dengan tokoh atau kiai harus mengedepankan dasar kemaslahatan bersama atau lebih dikenal dengan mashlahatul mursalah bisa dengan cara dialog, diskusi atau musyawarah dan tabayyun atau yang lainnya sesama tokohnya, terutama jika terjadi hal-hal yang saling bergesekan, tidak secara langsung atau spontanitas menerima laporan-laporan atau berita-berita yang datangnya dari masyarakat tanpa mempertimbangkan akibatnya. Artinya kita sebagai umat islam khususnya tokoh atau kiai tetap harus saling menghargai dan menghormati satu sama yang lain baik itu sepaham dengan kita atau tidak, bahkan walaupun beda keyakinan, dan tidak mudah menyalahkan orang lain kecuali sudah berupa tindakan yang nyata merugikan atau sudah nyata merusak keyakinan. Artinya kita tidak boleh grasa-grusu atau serampangan atau ceroboh dalam bertindak mengahapi permasalahan dalam memanifestasikan dan mengimplementasikan pemikiran moderasi islam terutama ketika berhadapan dengan masyarakat awam dan majemuk.<sup>26</sup>

Kemudian ia menambahkan:

Kiai-kiai hendaknya mengetahui dan memahami bagaimana Islam tersiarkan bahkan sampai ke negara Indonesia ini. Mereka semestinya tahu bahwa Wali

---

<sup>26</sup>KH. Hafidz Mas'udi, *Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep*, Wawancara langsung (12 Juni 2021)

songo menyebarkan agama Islam di Indonesia ini dengan didasari sikap moderat terhadap hal ihwal masyarakat Indonesia. Maka sebagai dampak dari pemahaman dan pengetahuan itu kaiai akan menerapkan sikap moderat yang akan menjadi panutan daripada santri-santri dan masyarakat sekitar. Maka yang tampak di masyarakat adalah toleransi akan keragaman. Dalam Islam sendiri, jika terjadi perbedaan satu sama lain, tidak langsung saling menyalahkan akan tetapi mendahulukan klarifikasi dan *Tabayun*. Terjadi perbedaan pemahaman antar organisasi menjadi hal biasa dan bukan dibentur-benturkan satu pendapat dengan yang lain yang tidak sama atau tidak sejalan.<sup>27</sup>

Senada dengan pernyataan di atas, salah seorang santri juga menegaskan bahwa nilai-nilai moderasi Islam dimanifestasikan dalam bentuk perilaku *tabayun*, meletakkan setiap persoalan pada proporsinya setelah dilakukan klarifikasi kepada pihak terkait. Hal ini akan berdampak pada sikap tidak saling menyalahkan antar satu dengan yang lain. Mereka bisa menyadari kesalahan yang dilakukan, sembari bisa mengakui kebenaran orang lain.<sup>28</sup>

Sedangkan santri lain menekankan bahwa nilai moderasi Islam termanifestasi dalam sikap toleransi, yakni menghormati perbedaan dan keragaman pola berpikir dari masing-masing individu. Sikap toleransi diterapkan pada setiap aktifitas kepesantrenan dan perilaku sehari-hari.<sup>29</sup>

Pernyataan di atas didukung dengan pengamatan peneliti pada kegiatan kajian kitab kuning yang dilaksanakan oleh kelompok santri. Mereka berdiskusi tentang topik-topik keislaman yang terdapat di dalam kitab tersebut. Masing-masing santri diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan dan pendapat sesuai pemahaman mereka terhadap materi kitab yang dikaji. Jika ada pemahaman yang tidak sesuai

---

<sup>27</sup>Ibid.

<sup>28</sup>Abdurrosi, *Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep*, Wawancara langsung (14 September 2021)

<sup>29</sup>Ach. Hikam Amrullah, *Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep*, Wawancara langsung (28 September 2021)

dengan teks kitab, mereka tidak langsung menyalahkan tetapi memberikan pengertian mengenai makna tersebut. Diskusi berjalan dinamis dan kondusif dengan adanya sikap saling memberikan pengertian dan menghargai adanya perbedaan dari masing-masing santri.<sup>30</sup>

Sementara itu, pengasuh Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Pamekasan mengemukakan bahwa manifestasi nilai-nilai moderasi dimulai dari menjaga ukhuwah (persaudaraan) di kalangan santri. Dari sini akan terbentuk sikap saling menghargai dan toleransi antara sesama. Lebih lanjut, ia mengutarakan:

Jadi pengimplementasiannya di mulai dari hal-hal sederhana, seperti halnya keberagaman di dalam pondok yang harus di jaga dan tidak boleh terpecah. Di dalam pesantren, santri selain diajarkan beribadah baik dan berpedoman dengan syari'at Islam yang baik, santri juga diajarkan bagaimana bergaul dan bersosialisasi dengan sesama baik antar masyarakat pesantren dan warga sekitar pesantren, baik itu muda ata pun tua, mereka harus memahami betul bagaimana adab kepada orang yang lebih tua dan semacamnya kita bisa melihat bagai mana para santri hidup bersama dengan orang lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan, namun jiwa ukhwah mereka –teman lain sebagai saudara kita bisa lihat dari sini. Sehingga bisa dikatakan pesantren banyak mengajarkan moderasi Islam.<sup>31</sup>

Di kesempatan terpisah, seorang santri pondok pesantren menegaskan: “Yaitu dengan cara tidak mengedepankan kepentingan pribadi atau kelompok dibandingkan dengan kepentingan ummat demi kemaslahatan bersama serta mengedepankan persatuan dan kesatuan agar tercipta suasana yang harmonis. Sebesar apapun perbedaan diantara kita janganlah hal tersebut menjadi pembatas diantara kalangan

---

<sup>30</sup>Observasi kegiatan kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren al-Ishlah Sumenep (22 Juli 2021)

<sup>31</sup>KH. Moh. Mundzir Chalil, *Pengasuh Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan*, Wawancara langsung (14 September 2021)

kyai. Sehingga dapat menyatukan persepsi dalam mengembangkan dan memajukan kepentingan pesantren khususnya dan kepentingan ummat pada umumnya.”<sup>32</sup>

Senada dengan hal tersebut, seorang santri mengemukakan tentang manifestasi nilai moderasi Islam sebagaimana hasil wawancara berikut:

Nilai moderasi Islam dimanifestasikan dengan cara mengedepankan suasana ukhuwah (persatuan dan kesatuan) sehingga tercipta suasana yang nyaman dan harmonis di antara santri. Suasana perbedaan tetap harus dipertahankan diantara kita tetapi hal tersebut tidak boleh menjadi pembatas di antara warga pesantren. Perbedaan itu dijadikan sebagai penguat komitmen antar pengurus dan kiai dalam mengembangkan pesantren di satu sisi dan dan kepentingan ummat di sisi yang lain.<sup>33</sup>

Pernyataan di atas didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti di pesantren Asy-Syahidul Kabir Pamekasan. Para santri tampak guyub dalam suasana kekeluargaan. Mereka saling bercengkerama dalam suasana keakraban, tanpa membedakan status sosial dan status ekonomi. Kebersamaan mereka semakin tampak dalam kebiasaan atau tradisi makan bersama.<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa manifestasi moderasi Islam dalam kehidupan sehari-hari ditunjukkan dengan bersikap toleran, tidak suka menyalahkan sekalipun kepada orang yang saling berbeda pandangan dan keyakinan. Mereka menghormati perbedaan dan keragaman pola berpikir dari masing-masing individu. Sikap toleransi diterapkan pada setiap aktifitas kepesantrenan dan perilaku sehari-hari.

---

<sup>32</sup>Nailurrahman, *Santri Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan*, Wawancara langsung (24 Juli 2021)

<sup>33</sup>Moh. Rafi Ilhami, *Santri Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan*, Wawancara langsung (25 Juli 2021)

<sup>34</sup>Observasi di Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Pamekasan (20 Agustus 2021)

#### 4. Implikasi pemikiran kiai tentang moderasi Islam terhadap pola keberagamaan santri pada pondok pesantren di Madura

Pemikiran kiai mengenai moderasi Islam berimplikasi pada pola keberagamaan santri. Konstruksi pemikiran kiai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku keberagamaan keseharian di pesantren akan dicontoh oleh para santri. Demikian pula pada dimensi sosial, perilaku keberagamaan santri diwujudkan dalam bentuk sikap toleransi di kalangan masyarakat. Berkenaan dengan hal ini, pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep menyatakan:

Dalam kehidupan kita harus berpegang teguh kepada dua prinsip yaitu dalam beragama berpegang teguh kepada prinsip “*lakum dinukum wa liya din*”, Sedangkan dalam bersosial berpegang teguh pada prinsip keadilan dan atau tawassuth, artinya secara keyakinan dan beragama kita tetap teguh pendirian terhadap apa yg diyakini oleh Islam juga dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam seperti yang diajarkan oleh nabi begitu juga dalam hidup bermasyarakat. Tentang adanya perbedaan dalam pengamalan ajaran islam kita harus toleran dan saling menghormati dan tidak memaksakan kehendak, yang terpenting tujuannya sama yaitu kemaslahatan bersama dunia dan akhirat.<sup>35</sup>

Pola keberagamaan sebagaimana diungkap di atas, tidak bisa dilepaskan dari pemahaman santri terhadap tradisi kepesantrenan dan penerapan nilai moderasi yang berlangsung di pesantren. Selanjutnya, pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep mengutarakan:

Pada umumnya santri khususnya di Madura sangat sensitif jika berbicara tentang keagamaan, kepesantrenan, hubungan guru dan murid atau santri, karena sosio kultural masyarakat Madura tidak lepas dari penanaman pemahaman dan tradisi kepesantrenan itu sendiri, sehingga segala apa yang datang dan diperoleh dari guru dan pesantren menurut mereka adalah agama dan ahlak, mereka kurang bisa membedakan mana agama, mana ahlak dan mana tradisi, padahal kadang-kadang itu hanya sebuah tradisi kepesantrenan

---

<sup>35</sup>KH. Hafidz Mas’udi, *Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep*, Wawancara langsung (12 Juni 2021)

saja misalkan tradisi pakai surban, pakai *paccak* (semacam sandal dari kayu), membungkuk di depan kiai, wirid pakai tasbih, dan lain sebagainya bahkan termasuk tradisi hafalan kitab Alfiyah misalkan, sehingga mereka sulit membedakan antara agama, tradisi dan ahlak karena memang dalam pelaksanaan tradisi tersebut memasukkan nilai-nilai keagamaan dan memang kadang merupakan anjuran dari pesantren dan guru. Intinya menurut pandangan santri di pesantren Madura bahwa guru dan pesantren adalah bagian dari simbol-simbol agama. Santri di pesantren Madura dalam melaksanakan keagamaan tidak akan lepas dari guru masing-masing bahkan pesantren masing-masing sehingga jika dalam pelaksanaan keagamaan tidak sesuai dengan apa yang diperoleh di pesantren dan gurunya dianggap keluar dari syari'at seperti melaksanakan jum'at hanya empat orang, melaksanakan akad nikah melalui telpon atau video call, berbeda madzhab dalam melaksanakan ibadah semisal berwudhu' dengan cara tidak tertib dan lain sebagainya. Mereka menganggap keluar dari syari'at karena tidak sama dengan apa yang diperoleh dari guru dan pesantrennya. Jadi bagi santri di pesantren Madura pedoman keagamaan dan ahlak itu adalah guru dan pesantren.<sup>36</sup>

Di kesempatan lain, seorang santri juga menegaskan bahwa pola keberagaman santri dipengaruhi oleh keberagaman kultur yang dibawa dari daerah masing-masing. Dengan penanaman moderasi Islam pada santri, maka pola keberagaman mereka akan mengalami perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai moderasi tersebut. Lebih lanjut, ia mengutarakan hal-hal berikut:

Setiap santri yang datang membawa keberagaman yang berbeda-beda jadi Keberagaman yang ada di pesantren merupakan nilai positif yang dimiliki pesantren, yakni beragam karakter, kultur, dan budaya. hal ini merupakan sebuah media pendidikan yang luar biasa bagi santri. Sebab dari situ setiap santri bisa berfikir dan dapat menghargai setiap keberagaman, kultur, dan budaya yang dibawa oleh setiap santri dari daerah masing-masing karena di pondok ini santri terdiri dari berbagai kalangan dan banya yang dari luar daerah, Sehingga itu sudah merupakan suatu pendidikan sosial yang sangat luar biasa. Semisal nantinya santri sudah pulang dari pesantren, santri sudah bisa terjun langsung di tengah-tengah masyarakat dan bisa menghargai keberagaman budaya dan kultur, dan tentunya sesuai dengan karakter yang

---

<sup>36</sup>KH. Hafidz Mas'udi, *Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep*, Wawancara langsung (12 Juni 2021)

dimiliki oleh pesantren, sesuai dengan syari'at yang telah di ajarkan, sehingga tidak ada kecenderungan terjadinya pembelajaran yang menyimpang.<sup>37</sup>

Senada dengan hal tersebut, seorang santri juga mengemukakan hal-hal berikut:

Santri akan saling menghargai dan menghormati satu sama lain, karena mereka merasa satu saudara dengan satu orang tua yaitu sang kiai. Mereka akan faham bahwa toleransi adalah sikap yang begitu dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat, karena mereka juga mengetahui bahwa Islam disebarkan dengan cara damai dan penuh toleransi lebih-lebih yang diteladankan oleh wali songo sebagai penyebar agama Islam di Indonesia khususnya.<sup>38</sup>

Sementara itu, pengasuh pondok pesantren Asy-Syahidul Kabir mengemukakan bahwa dengan adanya keberagaman pada diri santri menuntut adanya penyadaran diri dengan nilai moderasi Islam. Melalui cara yang demikian maka akan muncul perilaku sikap saling menghargai antara sesama santri. Lebih lanjut, ia mengemukakan:

Ada banyak keberagaman yang dimiliki oleh santri di sini, dimana hal tersebut merupakan keberagaman yang berbeda-beda yang harus di respon positif oleh pihak pesantren, sehingga hal tersebut menjadi sebuah pengalaman baru bagi setiap santri yang dapat menjadi gambaran kepada mereka untuk dapat saling menghargai suatu perbedaan. Hal tersebut juga akan sangat bermanfaat dan menjadi bekal bagi mereka ketika mereka terjun ke masyarakat nantinya setelah lulus dari pesantren. Namun keberagaman tersebut juga bukan merupakan sesuatu yang harus diterima oleh santri dan pihak pesantren, jika menyimpang dari ajaran agama dan aturan-aturan pondok pesantren maka itu menjadi PR bagi pihak pesantren untuk dapat diluruskan.<sup>39</sup>

Dalam konteks yang berbeda, seorang santri mengemukakan bahwa:

Sebagai uswatun hasanah bagi seluruh santri, kiai termasuk keluarga kiai dijadikan panutan oleh seluruh santri. Apapun yang dilakukan oleh kiai, santri

---

<sup>37</sup>Awaluddin, *Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep*, Wawancara langsung ( 2 Oktober 2021)

<sup>38</sup>Rojibul Fahmi, *Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Sumenep*, Wawancara langsung ( 3 Oktober 2021)

<sup>39</sup>KH. Moh. Mundzir Chalil, *Pengasuh Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan*, Wawancara langsung (26 September 2021)

akan menilai bahwa itu adalah hal baik yang bisa ditiru. Oleh karena itu, kiai menjadi tauladan yang baik kepada seluruh santri. Lebih dari itu, kiai selalu bersikap bijak dalam menghadapi setiap persoalan. Ia tidak pernah mengklaim bahwa dirinya lebih baik atau lebih benar. Ia selalu berposisi padajalan tengah dalam menyelesaikan setiap persoalan. Sikap moderat ini merupakan sikap yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, santri juga berperilaku dengan meniru pola kiai.<sup>40</sup>

Santri yang lain juga mengemukakan bahwa pola pemikiran kiai tentang moderasi Islam berdampak pada kuatnya santri dalam memegang teguh nilai-nilai sosial kemasyarakatan atau “*tengka*” yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Perilaku ini betul-betul dilakukan oleh pesantren dalam menata santri sebelum mereka terjun di masyarakat. Santri tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah membangun akhlak mereka dengan sedemikian rupa, sehingga mereka menjadi santri yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi.<sup>41</sup>

Demikian pula pernyataan santri berikut yang mengemukakan tentang sikap moderat santri dalam kehidupan beragama. Mereka senantiasa mengedepankan sikap toleransi dan menghargai kepercayaan dan peribadatan yang dilakukan oleh non muslim. Lebih lanjut ia mengemukakan:

Setiap kiai pasti jadi panutan setiap santrinya. artinya tingkah laku kiai serta cara berfikirnya selama itu baik dan tidak bertentangan dengan norma agama pasti diikuti oleh santrinya termasuk pola pikir moderat yang dimiliki oleh kiai. Kiai disini berafiliasi ke organisasi NU yang dikenal moderat. Seperti pada kasus sekelompok massa yang hendak menghancurkan gereja di kabupaten pamekasan, kiai di sini termasuk yang tidak setuju dan menentang

---

<sup>40</sup>M. Nuril Aqdam, *Santri Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan*, Wawancara langsung (20 Agustus 2021)

<sup>41</sup>Fahrur Rozi, *Santri Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan*, Wawancara langsung (18 September 2021)



keras terhadap rencana tersebut dan meminta rencana penghancuran tersebut di gagalkan, dan ternyata gagal.<sup>42</sup>

Menurut pandangan pengurus pesantren, pola pemikiran kiai mengenai moderasi Islam akan berdampak pada beberapa aspek, yaitu pertama, santri dapat memahami sejarah masuknya Islam oleh para walisongo di nusantara yang penuh toleransi. Kedua, memiliki sikap moderat, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat. Ketiga, santri akan cinta terhadap negara dan bangsanya, dengan kata lain punya prinsip *hubb al-wathan min al-iman*.<sup>43</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa implikasi pemikiran kiai mengenai moderasi Islam terhadap pola keberagamaan santri tampak pada sikap santri dalam saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Mereka merasa satu saudara dengan satu orang tua yaitu sang kiai. Mereka akan memahami bahwa toleransi adalah sikap yang begitu dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat, karena mereka juga mengetahui bahwa Islam disebarkan dengan cara damai dan penuh toleransi lebih-lebih yang diteladankan oleh wali songo sebagai penyebar agama Islam di Indonesia khususnya.

Dengan penanaman nilai moderasi Islam, maka juga akan berimplikasi pada: pertama, melahirkan santri yang paham sejarah masuknya islam oleh para wali songo di nusantara yang penuh toleransi. Kedua, akan memiliki sikap moderat, toleran, menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat.

---

<sup>42</sup>Mahubis Salam, *Santri Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan*, Wawancara langsung (20 Agustus 2021)

<sup>43</sup>Ach. Hamidi, *Pengurus Pondok Pesantren Asy-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan*, Wawancara langsung (6 September 2021)

Ketiga, akan melahirkan santri yang cinta terhadap negara dan bangsanya, serta memiliki prinsip *hubb al-wathan min al-iman*.

### **C. Pembahasan**

#### 1. Tipologi pemikiran kiai tentang moderasi Islam di Pondok Pesantren di Madura

Para kiai di Madura menegaskan bahwa Islam bersifat *kaffah* dan *rahmah*, islam bersifat luas dan fleksibel, mudah dan sederhana, sehingga pondok pesantren di Madura dalam memahami dan mengaplikasikan syariah Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan syariah sebagai program pondok, mengambil jalan tengah antara dua jalan yang ekstrim yakni pertama, program pondok pesantren yang hanya berprinsip bahwa *mashadir al-syar'iyah* itu hanyalah al-Quran dan Hadits yang dipahami secara tekstual saja sehingga akal dan tradisi tidak diberi kesempatan berperan sehingga muncullah paham-paham radikal. Kedua, terlalu longgar dalam mengedepankan akal dan tradisi, sehingga keduanya menjadi tolak ukur peraturan dan program pesantren. Al-Quran dan Hadits hanya dijadikan alat atau dalil pembenaran terhadap argument akal atau tradisi yang berlaku, sehingga muncullah paham-paham liberal yang beranak-pinak menjadi skuler, plural dan lain sebagainya. Moderasi Islam pada Pondok Pesantren di Madura mengedepankan ijtihad untuk menyatukan dan mengakomodasi antara kedua kutub di atas, artinya al-Quran dan Hadits tetap dikedepankan sebagai sandaran utama. Akal dan tradisi atau adat tidak dikesampingkan justru berperan di dalamnya.

Kiai pesantren di Madura memandang bahwa moderasi Islam mengarah kepada konsep yang diajarkan oleh al-Qur'an dan hadits, dan dicontohkan oleh ulama salaf

yang berupa sikap tengah (*al-wasath*) sebagaimana yang ditunjukkan dalam al-Quran, yaitu tidak ekstrim ke kanan maupun ke kiri. Dalam artian, tidak berlebihan dan melampaui batas ataupun terlalu longgar.

Dalam konteks ini, kiai membangun pengetahuan berdasarkan kenyataan yang dilihatnya dan mengacu pada struktur pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan demikian, realitas respon serta adaptasi kiai mengenai pemikiran keagamaan moderasi Islam tidaklah terbentuk dengan sendirinya, melainkan terbentuk sebab konstruksi sosial. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman, bahwa terjadinya konstruksi sosial atas realitas melalui tiga tahap: yakni eksternalisasi, objektivasi serta internalisasi. Ketiga tahapan tersebut terjadi secara simultan dan dialektis antara diri (*self*) dengan sosiokultural. Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas mengalami proses alamiah dan simultan melalui bahasa pada suatu komunitas primer serta semi sekunder dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup>

Jika makna moderasi ini ditarik ke dunia pesantren, maka moderasi Islam berpijak pada moto klasik pesantren, yaitu *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Dengan artian pesantren, harus bisa bersikap terbuka untuk lebih berkembang dan siap untuk menghadapi tantangan masa sekarang dimana pesantren dituntut untuk dapat beradaptasi dengan dunia modern, namun juga tidak meninggalkan warisan *ulama'salaf al-shalih* yaitu dengan budaya pendidikan yang

---

<sup>44</sup>Karman, "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 5, no. 3 (3 Maret 2015): 11–23.

diwariskan yang berupa pembelajaran kitab-kitab klasik dan bimbingan dalam akhlak serta lebih mengarahkan mereka pada urusan akhirat.

Kehidupan pesantren demikian dapat dijadikan barometer penerapan moderasi Islam. Lebih jauh, pesantren di Indonesia adalah pesantren dengan konsep humanis pluralis dan sama sekali tidak bertentangan dengan nilai Pancasila. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, karakter Islam yang harus dibangun adalah Islam yang akomodatif. Yaitu Islam yang ramah dengan tradisi, pandangan tersebut dikenal dengan istilah *al muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*. Upaya inilah yang dapat mereduksi radikalisme agama. Sebab dengan tidak meninggalkan tradisi yang baik dan mengambil tradisi yang dianggap baik akan menjadi benteng umat Islam dari radikalisme.

Pesantren sebagai basis penanaman paham moderat untuk memenuhi karakteristik umat Islam yang telah di sebutkan dalam al-Qur'an, yaitu ummatan wasatan (umat yang menjadi penengah diantara berbagai umat manusia); paradigma Islam wasatiah mampu menjadi pembeda dalam mengatasi segala kemajemukan pendapat ditengah arus perbedaan sosio-kultural di Indonesia; sikap *wasatiah* harus mampu diimplementasikan dalam perilaku akidah, shari'ah, dan tasawuf. Pesantren menjadi miniatur implementasi moderasi beragama yang tersirat atau implisit. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menganut ajaran dan akidah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* memastikan bahwa semua santri yang berada di dalamnya telah dibekali ilmu-ilmu dasar mengenai konsep ajaran Islam moderat. Selain itu, santri dapat menauladani sikap dan

perilaku keseharian kiai dan ustadh sebagai pengasuh pesantren yang dikenal sebagai tokoh yang moderat.

Konstruksi pemikiran para kiai di Madura dikategorikan pada tipologi pemikiran Neo-modernis, yaitu aliran pemikiran untuk memahami ajaran Islam dengan berpegang pada konteks al-Qur'an dan Hadits, kajian keilmuan ulama klasik hingga menerima penemuan baru sebagai referensi pendidikan Islam.<sup>45</sup> Objek pemikiran mereka bukan lagi masalah politik, khilafiyah, dan mazhab, tetapi telah memasuki ruang historis-kultural, teologis, dan filosofis.

Pemikiran mengenai moderasi Islam pada konsep Neo-modernis tidak membuang argumentasi produksi akal para intelektual muslim pada masa lampau. Semua direlasikan sebagai acuan membangun pemikiran moderasi Islam, lalu apabila hal baru muncul sebagai penemuan akan diambil sebagai acuan baru.

Tipologi ini menitikberatkan pada pemahaman tentang ajaran dan nilai-nilai yang mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits dengan mengaitkan khazanah keilmuan muslim klasik dalam menyeleraskan dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern.<sup>46</sup> Dalam perspektif tipologi ini, untuk mengatasi persoalan-persoalan yang ada ditengah-tengah masyarakat menggunakan khazanah intelektual keislaman klasik dan memadukan dengan intelektual keislaman modern yakni memelihara hal-hal yang baik yang telah berjalan ditengah-tengah masyarakat dan dan mengembangkannya ajaran dan nilai-nilai baru yang lebih baik.

---

<sup>45</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009).

<sup>46</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Sekolah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009).

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa konsep pemikian tentang moderasi dalam Islam dapat dilihat dalam lingkup yang luas dan makna yang umum sehingga hal tersebut dapat digunakan dalam situasi yang beragama dan menfokuskan diri pada satu kondisi tertentu.<sup>47</sup>

## 2. Pola internalisasi nilai moderasi Islam terhadap santri yang dilakukan oleh kiai pada pondok pesantren di Madura

Pola penanaman nilai moderasi Islam di pesantren Madura yang dilaksanakan kiai sangat beragam tergantung tingkat pemikiran kiai masing-masing. Pemahaman keagamaan kiai yang luas berkonsentrasi pada ada upaya perbaikan kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Karena secara teologis masyarakat mempercayai bahwa kiai sebagai pewaris para Nabi. Oleh karena itu ia harus memiliki dua hal utama. *Pertama*, kiai harus memiliki pengetahuan keagamaan yang memadai sebagaimana para Nabi yang secara langsung dibimbing oleh Tuhan. *Kedua*, kiai harus memberikan contoh perilaku yang baik sebagaimana para Nabi. Dalam konteks ini menurut Shihab yang dikutip oleh Fathoni, membuat kriteria yang harus dijalankan oleh kiai. Yang *pertama*, Kiai harus menyampaikan ajaran-ajarannya sesuai perintah Allah yang diwajibkan kepada para nabinya. *Kedua*, menjelaskan ajaran ajaran Allah.

---

<sup>47</sup>Wan Kamal Mujani, Ermy Azziaty Rozali, dan Nor Jamaniah Zakaria, "The Wasatiyyah (Moderation) Concept: Its Implementation In Malaysia," *Mediterranean Journal of Social Sciences, MCSE Publishing, Rome-Italy* 6, no. 4 (Juli 2015): 6, doi:Doi:10.5901/mjss.2015.v6n4s2p66.

*Ketiga*, memutuskan perkara dan perselisihan yang dihadapi masyarakat. *Keempat*, memberikan contoh-contoh yang baik.<sup>48</sup>

Di Pesantren al-Syahidul Kabir Pamekasan, pola internalisasi nilai-nilai moderasi Islam kepada santri di pesantren tergambar pada pola pendidikannya. Seperti halnya dalam pendidikan pesantren para santri sudah dikenalkan dengan berbagai *ikhtilaf* yang terjadi di kalangan para ulama' melalui literatur kitab-kitab kuning. Dari sini, santri secara tidak langsung diajarkan untuk bersikap dalam menerima berbagai perbedaan dan mampu bersikap terbuka. Bersikap terbuka berarti menghargai semua pendapat orang lain, tidak membedakan mereka, responsif, simpatik, menunjukkan sifat ramah dan penuh pengertian.

Kondisi ini mengharuskan muslim agar lebih mengedepankan kesamaan dari pada perbedaan yang ada. Sikap moderat beragama dapat ditunjukkan dengan pola berfikir dan bertindak dengan mengambil jalan moderat (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazun*), jalan tengah (*i'tidal*),<sup>49</sup> dan toleran (*tasamuh*), sesuai dengan misi Islam, yakni *rahmah li al-'alamin*, yang saat ini dipertanyakan eksistensinya seiring dengan meluasnya tindakan radikal atas nama agama.<sup>50</sup>

Sikap tersebut dimulai dengan pemahaman baik terhadap agama sehingga bisa berimplikasi terhadap pengamalan sehari-hari. Jika pemahaman agamanya tidak utuh, maka memperlakukan kehidupan juga tidak akan adil. Yang tak kalah

---

<sup>48</sup>Ahmad Patoni, *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2019),14.

<sup>49</sup>Ma'mun Mu'min dan Fathul Mufid, "The Challenge of Islam Nusantara Against Terrorism: Analysis Study of Islamic Nusantara of Ulama NU Movement in Central Java," *Addin* 12, no. 1 (2018): 31–62, doi:10.21043/addin.v12i1.4185.,

<sup>50</sup>Nanang Hasan Susanto, "Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama melalui Pendidikan Islam Substantif," *Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018): 65–80, doi:http://dx.doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2151.

pentingnya kita harus mampu melihat realitas dalam kehidupan masyarakat secara utuh, sehingga kita tidak memutuskan berdasarkan apa yang dilihat tanpa melihat realitasnya, sebab itu kurang bijak. Konsep moderasi islam dalam sikap dan perilaku keagamaan masyarakat menurut saya, selama tidak menyentuh urusan aqidah para kyai di Madura bisa dikatakan sudah moderat. Akan tetapi jika sudah menyentuh urusan aqidah, maka orang Madura tidak mentolerir siapapun mereka, sebab orang Madura bisa dikatakan masyarakat yang tegas.

Secara umum, pondok pesantren di Madura menanamkan nilai moderasi diawali dengan memberikan pemahaman tentang sejarah masuknya Islam oleh wali songo. Kemudian, memberi pemahaman tentang tiga konsep yang berkenaan dengan moderasi, yaitu tawasuth, tasammuh dan tawazun. Selanjutnya, memberikan pemahaman ke-NU-an, karena NU merupakan salah satu organisasi penerus dan pelestari dakwah wali songo. Hal ini diajarkan melalui kurikulum pendidikan pesantren yang terdiri atas mata pelajaran agama dan kitab-kitab yang berhaluan moderat, baik bidang aqidah, syariah akhlak, maupun bidang sosial. Di samping itu juga dengan memasukkan mata pelajaran *aswaja al-nahdhiyah* di beberapa tingkatan kelas, karena penjelasan dalam *aswaja al-nahdhiyah* itu lebih kepada implementasi nilai-nilai moderasi Islam dalam konteks ke-Indonesia-an. Selain itu juga melalui pendekatan kultur kemasyarakatan seperti *koloman* di kampung, *lailatul ijtima'* NU serta pelestarian dakwah melalui seni budaya.

Secara spesifik, Pesantren Asy-Syahidul Kabir menanamkan nilai moderasi Islam dilakukan dengan: *pertama*, menjelaskan kepada santri tentang makna moderasi dalam Islam. Maka santri akan dihimbau agar selalu menjalani kehidupan



yang tidak *ifrath* dan juga tidak *tafrith*. *Kedua*, dengan menceritakan awal masuknya Islam di Indonesia, santri akan faham bahwa sikap moderat adalah sikap yang harus juga dilangsungkan oleh mereka. *Ketiga*, dengan memasukkan pelajaran yang mengarah terhadap pemahaman dan praktik moderasi Islam. *Keempat*, dengan menjelaskan kepada mereka tentang pemahaman aswaja sebagaimana dianut oleh NU, oleh karena NU adalah organisasi yang melestarikan cara dakwah wali songo, di mana wali songo dikenal dengan kemoderatannya dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.

Sedangkan Pesantren al-Ishlah Sumenep menerapkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi Islam terhadap santri, dimulai dari perilaku atau sikap kiai sendiri. Ia harus disiplin, tegas, berakhlakul karimah, menjadi pelayan dan pengayom terhadap santrinya serta penuh tanggung jawab. *Kedua*, hubungan baik terhadap keluarga besar pesantren, terhadap pengurus dan terhadap santri harus ditampakkan atau diperlihatkan dimata santri sebagai contoh dan suri tauladan kepada santri. *Ketiga*, ajaran keagamaan dan tradisi kepesantrenan harus dituangkan dalam sebuah program pondok pesantren yang kemudian menjadi watak dan prilaku santri bahkan menjadi kebiasaan atau tradisi santri. *Keempat*, mengubah sistem pendidikan kepesantrenan sehingga tidak kaku dan tidak monoton. Pesantren bisa memberi wawasan keagamaan yang sesuai dengan tradisi ke-Indonesia-an pada umumnya dan ke-Madura-an pada khususnya. *Kelima*, dari segi pemahaman keagamaan, guru-guru agama secara umum dan khususnya di pesantren mampu mengkombinasikan pemahaman keagamaan ala pesantren dan luar pesantren, misalkan di dunia pesantren, dalam memahami keagamaan pada umumnya hanya sebatas pemahaman

tekstual dan jarang pemahaman kontekstual apalagi pemahaman *maqashid al-syar'iyah*, sebaliknya di luar pesantren lebih kepada pemahaman keagamaan dari segi konteks lebih-lebih kepada *maqashid al-syar'iyah*.

Pesantren sebagai lembaga keagamaan juga memiliki kearifan lokal apalagi pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam. Dalam realitas historis, pesantren mampu menampilkan manfaat dan kontribusinya bagi masyarakat umum. Pesantren bagi masyarakat selain dianggap sebagai lembaga pendidikan agama juga diyakini sebagai sumber kearifan lokal. Nilai kearifan lokal pesantren merupakan wujud dari proses interaksi yang panjang antara agama Islam yang diyakini dengan budaya. Kemudian terwujud dalam bentuk adat istiadat, kebiasaan, budaya guyub berupa sikap saling menghormati, menghargai saling memberi kebebasan, toleransi, jujur dan sederhana dengan kearifan lokal yang berbentuk sistem nilai dan interaksi sosial yang dimilikinya merupakan ruang yang sarat makna. Karena terbentuk oleh kekuatan masyarakat Pesantren sendiri dan bersumber dari kekuatan agama.<sup>51</sup>

Dengan demikian, pada proses internalisasi, dunia realitas sosial yang objektif ditarik kembali ke dalam diri individu. Proses penarikan ini melibatkan lembaga kemasyarakatan seperti lembaga agama, pesantren dan lembaga sosial lainnya. Dengan lembaga tersebut, individu akan teridentifikasi di dalamnya.<sup>52</sup> Tahapan ini, akan menghasilkan identifikasi individu sebagai bagian dari organisasi agama, sehingga muncul Islam fundamentalis, tradisional, liberal, moderat, dan sebagainya.

---

<sup>51</sup>Samsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 35.

<sup>52</sup>Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2010).

### 3. Manifestasi pemikiran moderasi Islam di kalangan kiai di pondok pesantren Madura

Dalam pandangan para kiai, manifestasi moderasi Islam dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya cukup sederhana yaitu dengan bersikap toleran, tidak suka menyalahkan sekalipun kepada orang yang saling berbeda pandangan dan keyakinan karena kita hidup di negara yang majemuk, yang dibungkus dalam satu ikatan yaitu Bhineka Tunggal Ika. Islam moderat mampu memosisikan dirinya menempatkan pada tempat yang sebenarnya yaitu sebagai Islam *rahmah li al-alamn*. Dalam konteks ini, konsep saudara bukan hanya dalam agama (*ukhuwwah Islamiyyah*), tetapi saudara sesama manusia (*ukhuwwah basyariyyah*) dan saudara sesama tanah air (*ukhuwwah wathaniyyah*). Hal ini yang perlu dijadikan sebagai komitmen dalam keseharian santri.

Nilai-nilai moderasi Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah islamiyah dalam arti luas, yakni persaudaraan yang bersifat islami, bukan sekedar persaudaraan antarumat Islam sebagaimana yang selama ini dipahami, tetapi juga mampu membangun persaudaraan antar sesama, serta mampu membentuk kesalihan pribadi sekaligus kesalihan sosial.<sup>53</sup>

Secara lebih rinci, manifestasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pandangan kiai pesantren di Madura meliputi mengedepankan kesatuan dan mengesampingkan perbedaan, menjunjung tinggi akhlakul karimah setajam apapun perbedaan dalam keilmuan, mengedepankan kepentingan bangsa, negara dan umat dalam setiap situasi

---

<sup>53</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Sekolah, dan Perguruan Tinggi*.

dan kondisi, menetapkan *mashlahah* sebagai barometer dalam setiap pergerakan, mendahulukan teks (*nash*) dari pada lainnya dengan berpijak pada al-Quran dan Hadits serta kitab-kitab ulama' salaf.

Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, manifestasi nilai-nilai moderasi Islam berada dalam proses eksternalisasi, di mana realitas sosial ditarik keluar diri individu. Proses eksternalisasi merupakan ekspresi individu dalam kehidupan nyata. Dalam proses ini, realitas sosial terbentuk karena adanya proses penyesuaian dengan teks suci di luar diri manusia. Dan di dalam konstruksi pemikiran kiai, proses eksternalisasi akan melibatkan proses adaptasi antar teks dengan dunia sosio-kulturalnya yang berupa bahasa, tindakan dan tradisi. Tatanan sosial terbentuk mulai dari proses eksternalisasi, yakni pencurahan diri dalam bentuk aktivitas fisik ataupun mental secara terus menerus pada dunia luar.<sup>54</sup> Melalui proses eksternalisasi, kiai akan mampu melakukan obyektivasi serta dapat melahirkan suatu konstruksi realitas sosial objektif yang baru.<sup>55</sup> Dalam dinamika pemikiran Islam yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, Kiai memiliki andil besar dalam mengarahkan, membentuk dan melindungi pola pemikiran keislaman yang terjadi di tengah-tengah masyarakat khususnya kaum santri dengan selalu berpegang pada ajaran *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*.

Di pesantren Madura, karakter moderat sudah termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari kiai dan santri, budaya sopan santun, saling menghormati, dan cara-cara memecahkan persoalan semua sudah termanifestasi dalam harakah masyarakat

---

<sup>54</sup>Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Jurnal Society* 6, no. 1 (Juni 2016): 15–22..

<sup>55</sup>Polomo, *Sosiologi Kontemporer*.

pesantren. Jadi, bisa dikatakan bahwa pesantren adalah manifestasi pergerakan moderasi kehidupan yang akan menciptakan kedamaian dan ketentraman. Tradisi Pengkajian kitab kuning memiliki peran penting dalam pengajaran moderasi Islam yang memiliki prinsip tasamuh, tawasuth, dan tawazun.

Dalam konteks kehidupan Islam Indonesia, Hilmy mengidentifikasi karakteristik moderasi dalam beberapa aspek, yaitu: 1) mengedepankan ideologi nirkekerasan dalam mendakwahkan Islam; 2) mengadopsi pola hidup modern termasuk dalam bidang sains serta teknologi, demokrasi, HAM dan sejenisnya; 3) Menggunakan cara berfikir rasional; 4) memahami Islam dengan pendekatan kontekstual; 5) Mentradisikan penggunaan ijtihad jikalau tidak ditemukan justifikasi eksplisit dari al-Qur'an dan Hadits. Lima karakteristik tersebut bisa diperluas dan berkembang menjadi beberapa karakteristik lainnya. Seperti, toleransi, harmuni serta kerja sama antar kelompok penganut agama.<sup>56</sup>

#### 4. Implikasi pemikiran kiai tentang moderasi Islam terhadap pola keberagamaan santri pada pondok pesantren di Madura

Keberagaman yang ada di pesantren merupakan nilai plus yang dimiliki pesantren, yakni setiap santri yang datang membawa keberagaman yang berbeda beda. Beragam kultur, budaya dan karakter, kemudian menyatu dalam satu atap pesantren. Hal ini merupakan sebuah media pendidikan moderasi yang luar biasa bagi santri. Dari sinilah, santri bisa berpikir dan dapat menghargai setiap keberagaman

---

<sup>56</sup> Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (1 Juni 2013): 24-48, doi:10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48.

budaya dan kultur yang dibawa oleh setiap santri dari daerah masing-masing. Pada gilirannya, mereka bisa menghargai perbedaan budaya dan kultur di masyarakat, santri kita bisa menjunjung tinggi nilai-nilai kemajemukan, dan bisa lapang dada terhadap perbedaan-perbedaan etnis, suku, budaya, dan bahkan agama.

Menurut Quraish Shihab, perbedaan dalam Islam merupakan keniscayaan dan kewajaran, *sunah Allah*, dan bahkan suatu rahmat. Ia mengemukakan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengalamannya.<sup>57</sup>

Dengan penanaman nilai moderasi Islam, maka juga akan berimplikasi pada: pertama, melahirkan santri yang paham sejarah masuknya islam oleh para wali songo di nusantara yang penuh toleransi. Kedua, akan memiliki sikap moderat, toleran, menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat. Ketiga, akan melahirkan santri yang cinta terhadap negara dan bangsanya, serta memiliki prinsip *hubb al-wathan min al-iman*.

Santri akan saling menghargai dan menghormati satu sama lain, karena mereka merasa satu saudara dengan satu orang tua yaitu sang kiai. Mereka akan faham bahwa toleransi adalah sikap yang begitu dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat, karena mereka juga mengetahui bahwa Islam disebarkan dengan cara damai dan penuh toleransi lebih-lebih yang diteladankan oleh wali songo sebagai penyebar agama Islam di Indonesia khususnya.

---

<sup>57</sup>M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007)..

Secara substansial, Islam memiliki semangat toleransi yang tinggi, moderat dan adil.<sup>58</sup> Prinsip ini harus dijadikan fondasi muslim dalam membangun sistem kehidupan yang harmonis, baik antara sesama muslim maupun nonmuslim. Sikap toleran dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan perdamaian di masyarakat.<sup>59</sup> Sebaliknya, sikap intoleransi berkontribusi dalam menciptakan konflik agama dan sosial.<sup>60</sup>

Kondisi di atas menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang mengusung visi kemanusiaan. Setidaknya terdapat tiga hal yang dapat menguatkan pernyataan tersebut, yaitu *Pertama*, Islam adalah agama yang berpijak pada konsep fitrah. Dengan fitrahnya, manusia berkesiapan untuk mengenal Tuhannya dan mengembangkan kemanusiaanya karena telah dibekali potensi diri sejak lahir. *Kedua*, Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat moderat, adil, dan jalan tengah. Prinsip ini hendaknya menjadi fondasi umat Islam dalam membangun tata kehidupan yang harmonis, baik dalam konteks intraagama maupun interagama, dalam lingkup nasional ataupun global. *Ketiga*, Islam adalah agama yang mengutamakan kemaslahatan dan menghindari kemudharatan. Kemaslahatan di sini adalah kemaslahatan tatanan publik, kemaslahatan bagi segenap manusia tanpa pandang bulu .

---

<sup>58</sup>Muhamad Ali, "The Muhammadiyah's 47th Annual Conference and 'Islam Berkemajuan,'" *Studia Islamika* 22, no. 2 (2 September 2015): 377–84, doi:10.15408/sdi.v22i2.1978.

<sup>59</sup>Amal M. Khusna, "Counter-Radicalism and Moderate Muslim in Jember," *Al-Ulum* 16, no. 2 (2016): 311–29..

<sup>60</sup>Adam J. Fenton, "Faith, Intolerance, Violence and Bigotry: Legal and Constitutional Issues of Freedom of Religion in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (1 Desember 2016): 181–212, doi:10.15642/JIIS.2016.10.2.181-212.

Implikasi lain yang sangat urgen dalam keberagamaan santri adalah komitmen untuk berpegang teguh kepada dua prinsip yaitu dalam beragama berpegang teguh kepada prinsip *لكم دينكم ولي دين* sedangkan dalam bersosial berpegang teguh pada prinsip keadilan *ان الله يحب المقسطين* dan atau *اعدلوا هو اقرب للتقوى* artinya secara keyakinan dan beragama, santri tetap teguh pendirian terhadap apa yang diyakini oleh Islam dalam mengamalkan ajaran-ajaran islam seperti yang diajarkan oleh Nabi saw. , termasuk juga dalam hidup bermasyarakat.

Tentang adanya perbedaan dalam pengamalan ajaran islam santri bersikap toleran dan saling menghormati seta tidak memaksakan kehendak. Secara spesifik, santri Madura sangat sensitif jika berbicara tentang keagamaan, kepesantrenan, hubungan guru dan murid atau santri, karena sosio kultural masyarakat Madura tidak lepas dari penanaman pemahaman dan tradisi kepesantrenan itu sendiri. Sehingga segala apa yang datang dan diperoleh dari guru dan pesantren menurut mereka adalah agama dan akhlak, yang harus mereka laksanakan. Menurut pandangan santri di pesantren Madura bahwa guru dan pesantren adalah bagian dari simbol-simbol agama. Santri di pesantren Madura dalam melaksanakan keagamaan tidak akan lepas dari guru masing-masing bahkan pesantren masing-masing sehingga jika dalam pelaksanaan keagamaan tidak sesuai dengan apa yang diperoleh di pesantren dan gurunya dianggap keluar dari syari'at.

Untuk itu, moderasi Islam senantiasa diupayakan kehadirannya dalam kehidupan masyarakat agar terwujud kedamaian dan kasih sayang di antara manusia maupun dengan alam. Kehidupan yang damai akan muncul jika muslim meyakini dan menaati ajaran agama yang dianutnya, benar-benar menjadi pemandu perilaku



muslim dalam melakukan hubungan antar manusia dan memahami berbagai perbedaan yang ada dalam kehidupan manusia. Seorang muslim akan dikategorikan sebagai seorang yang moderat jika memahami dan mempraktikkan amaliah keagamaan moderat (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazun*), lurus dan tegak (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), mendahulukan prioritas (*awlawiyyah*), dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*) dan berkeadaban (*tahadhdhur*).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan analisis di atas, penulis dapat menyimpulkan hal-hal berikut:

1. Kontruksi pemikiran kiai mengenai moderasi Islam berangkat dari eksistensi Islam yang bersifat *kaffah* dan *rahmah*, Islam bersifat luas dan fleksibel, mudah dan sederhana. Moderasi Islam mengarah kepada konsep yang diajarkan oleh al-Qur'an dan hadits, dan dicontohkan oleh ulama salaf yang berupa sikap tengah (*al-wasath*) sebagaimana yang ditunjukkan dalam al-Quran, yaitu tidak ekstrim ke kanan maupun ke kiri. Moderasi Islam merupakan sebuah sikap yang didasari atas sikap tawazun (seimbang) dalam menyikapi dua-dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dibandingkan sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam.
2. Tahap internalisasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan oleh kiai kepada santrinya dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama adalah transformasi nilai yaitu mengenalkan nilai moderasi Islam kepada santri. Tahap kedua adalah tahapan transaksi nilai yaitu penghayatan nilai moderasi Islam kepada santri. Santri menjadikan nilai moderasi Islam sebagai karakter dalam dirinya. Tahap ketiga adalah transinternalisasi. Pada tahapan ini, nilai moderasi Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pergaulan sosial.

3. Manifestasi moderasi Islam dalam kehidupan sehari-hari ditunjukkan dengan bersikap toleran, tidak suka menyalahkan sekalipun kepada orang yang saling berbeda pandangan dan keyakinan. Mereka menghormati perbedaan dan keragaman pola berpikir dari masing-masing individu. Sikap toleransi diterapkan pada setiap aktifitas kepesantrenan dan perilaku sehari-hari.
4. Penanaman nilai moderasi Islam berimplikasi pada: pertama, melahirkan santri yang paham sejarah masuknya islam oleh para wali songo di nusantara yang penuh toleransi. Kedua, akan memiliki sikap moderat, toleran, menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat. Ketiga, akan melahirkan santri yang cinta terhadap negara dan bangsanya, serta memiliki prinsip *hubb al-wathan min al-iman*..

## **B. Saran-saran**

Agar nilai-nilai moderasi dapat eksis dan menjadi kehidupan kiai dan santri di pesantren, maka perlu diperhatikan saran-saran berikut:

1. Kiai hendaknya membuat kebijakan nilai-nilai moderasi Islam menjadi kajian penting dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren sebagai bagian proses indoktrinasi dan memasukkannya pada kurikulum di lembaga-lembaga formal yang dikelola oleh pesantren tersebut.
2. Pengurus yang bertugas menjadi pengajar hendaknya memasukkan nilai-nilai moderasi dalam setiap proses pembelajaran sehingga hal tersebut terintegrasikan secara langsung dalam materi ajar

3. Santri hendaknya dapat menerapkan nilai-nilai moderasi dalam segala aspek kehidupan kepesantren, termasuk nanti ketika berkiprah dalam kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. "Strategi Pesantren Menuju Pendidikan Internasional," dalam M. Hamdar Arraiyah dan Jejen Musfah, *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- An-Nahidl Nunu Ahmad. Dkk. *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementrian Agama RI, 2010.
- Ansori, Iskandar Wirjokusumo dan Soemardji. *Metode Penelitian Kualitatif, Bidang Ilmu-ilmu Sosial Humaniora (Suatu Pengantar)*. Surabaya: Unesa University Press, 2009.
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Ali, Muhamad. "The Muhammadiyah's 47th Annual Conference and 'Islam Berkemajuan,'" *Studia Islamika* 22, no. 2, 2 September 2015.
- Alam, Masnur. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi," *Jurnal Islamika* 17, no. 2, 2017.
- Ali, Muhamad. "The Muhammadiyah's 47th Annual Conference and 'Islam Berkemajuan,'" *Studia Islamika* 22, no. 2, 2 September 2015.
- Arifin, Syamsul. *Merambah Jalan Baru dalam Beragama*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 2000
- Arifin, Achmad Zainal. "Defending Traditions, Countering Intolerant Ideologies, Re-energizing the Role of Modin in Modern Java," *al-Jami'ah: Journal of Islamic Studie* 55, no. 2, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- As-Shallabi, Ali Muhammad. *Wasathiyah dalam al-Quran, Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Aqidah, Syariat dan Akhlak*, Terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2020.
- Asrory, Achmad. "Contemporary Religious Education Model on the Challenge of Indonesian Multiculturalism," *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2, 2016.

- Aziz, Abdul. dkk, Aceng. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok kerja implementasi moderasi beragama direktorat jenderal pendidikan islam, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Isei-Isei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Baharuddin. “Tipologi Pemikiran Keislaman di Indonesia Abad xxi”, *jurnal MIQOT*, No.1, Januari 2009.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Chairudin, Mochamad. “Aspek Pengembangan Internalisasi Nilai Moderasi Islam pada Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik),” dalam *Proceeding the 2nd Annual Conference for Muslim Scholars*. Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018.
- Creswell, John W. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Darlis. Peran Pesantren As’adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis (Sebuah Penelitian Awal),” *al-Misbah* 12, no. 1, June 2016.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982.
- Dimiyati, M. *Penelitian Kualitatif; Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode, dan Terapan*. Malang: IPTI dan PPS UM, 2000.
- Fenton, Adam J. “Faith, Intolerance, Violence and Bigotry: Legal and Constitutional Issues of Freedom of Religion in Indonesia,” *Journal of Indonesian Islam* 10, No. 2, 1 Desember 2016.
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam, Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Fitriyana, Pipit Aidul. et.al. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020.
- Furchan, Arif. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982

- Futaqi, Sauqi. "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam," dalam *Proceeding The 2nd Annual Conference for Muslim Scholars*. Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018.
- Hashim, Syafiq. "Belajar Multikulturalisme dari Pesantren", dalam *Al-Wasathiyah Journal*, Vol. 1, Number. 1, February 2006.
- Hasan, Mohammad. "Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia)". Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1, 1 Juni 2013.
- Hakim, Lukman. "Pesantren, Radikalisme dan Ajaran Jihad: Memahami Penafsiran Konsep Jihad di Lingkungan Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam Pondok Pesantren", *Tekno Efisiensi; Jurnal Ilmiah KORPRI Kopertis Wilayah IV*, 1, 2016.
- Hanafi, Hasan. *Islam Garda depan: Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2001.
- Hamid Fahmy. "Appraising the Moderation Indonesian Muslims with Special Reference to Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama," *Addin* 12, no. 1, 2018.
- Heri Khoiruddin, Hasbiyallah Hasbiyallah, Moh Sulhan. "Transformation of the Education of Moderate Muslim Society: A Thought Study of Nahdlatul Ulama," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1, 6 Juni 2017.
- Huda, Muhsin, Rochmawati. "Revolution of Islamic Proselytizing Organization: From Islamism to Moderate.
- Hasbiyallah, Moh Sulhan. "Transformation of the Education of Moderate Muslim Society: A Thought Study of Nahdlatul Ulama," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1, 6 Juni 2017.
- Huda, Muhsin, Rochmawati. "Revolution of Islamic Proselytizing Organization: From Islamism to Moderate.
- Hasan, Mohammad. "Wasathiyah Islam in The Framework Pesantren Education Tradition," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 26, no. 2, 6 Desember 2018.
- Ilyya Muhsin, Nikmah Rochmawati, dan Muhammad Chairul Huda. "Revolution of Islamic Proselytizing Organization: From Islamism to Moderate," *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 7, no. 1, 3 Juni 2019.

- Ibrahim Mazlan. dkk. "Wasatiyyah Discourse According to Muslim Scholars in Malaysia," *Advances in Natural and Applied Sciences* 7, no. 1, 2013.
- Jannah, Hasanatul. "Kiai, Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, No.1, Juni 2015.
- Jainuri, Ahmad. *Radikalisme dan Terorisme*. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Khusna, Amal M. "Counter-Radicalism and Moderate Muslim in Jember," *Al-Ulum* 16, no. 2, 2016.
- Kurniawan, Iwan.et.al. *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam Sejarah Dan Edukasi*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019.
- Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Karman. "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 5, no. 3, 3 Maret 2015.
- Kadir M, Abd. "Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren", *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, No. 2. Oktober 2020.
- Karim, Bisyr Abdul. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*. Makassar: LPP Unismuh Makassar, 2019.
- Khusna, Amal M. "Counter-Radicalism and Moderate Muslim in Jember," *Al-Ulum* 16, no. 2, 2016.
- Kisbiyanto. "Manajemen Kurikulum dalam Perspektif Anti-Radikalisme," *Addin* 10, no. 1, Februari 2016.
- Lubis, Afrizal Nurdan Mukhlis. "Konsep Wasathiyah dalam al-Qur'an, Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrir dan Aisar al-Tafasir," *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 Desember 2015.
- Mugiyono, "Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah", *Jurnal Ilmu Agama*, No.1 Juni 2013
- Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- M, H. Nihaya. "Tipologi Pemikiran Islam Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid", *Jurnal Sulesana*, No.1, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.



- Mukhibat. "Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas", *Karsa Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*. No. 2, Desember 2015.
- Mutawali. "Moderate Islam in Lombok: The Dialectic between Islam and Local Culture," *journal of Indonesian Islam* 10, no. 2, 1 Desember 2016.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Saraasin, 2002.
- Ma'arif, Samsul. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Mufid, Ma'mun Mu'min dan Fathul. "The Challenge of Islam Nusantara Against Terrorism: Analysis Study of Islamic Nusantara of Ulama NU Movement in Central Java," *Addin* 12, no. 1, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Mufid, Ma'mun Mu'min dan Fathul, "The Challenge of Islam Nusantara Against Terrorism: Analysis Study of Islamic Nusantara of Ulama NU Movement in Central Java," *Addin* 12, no. 1, 2018.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Sekolah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Mukhibat. "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia," *al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no.1, Mei 1, 2014.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Ma'arif, Samsul. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Mugiyono, "Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah", *Jurnal Ilmu Agama*, No.1 Juni 2013
- Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- M, H. Nihaya. "Tipologi Pemikiran Islam Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid", *Jurnal Sulesana*, No.1, 2012.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mukhibat. “Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas”, *Karsa Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*. No. 2, Desember 2015.
- Mutawali. “Moderate Islam in Lombok: The Dialectic between Islam and Local Culture,” *journal of Indonesian Islam* 10, no. 2, 1 Desember 2016.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Saraasin, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Ma'arif, Samsul. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Patoni, Ahmad. *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2019.
- Eka. Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2, 27 Desember 2017.
- Patoni, Ahmad. *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2019.
- Prasetiawati, Eka. Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2, 27 Desember 2017.
- Polomo, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Presiden Republik Indonesia Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.
- Purnomo, M. Hadi. *Kiai Dan Transformasi Social, Dinamika Kiai dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Absolut Media, 2016.
- Penyusun, Tim. *Hermeneutika dan Fenomenologi, dari Teori ke Praktik*. Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2007.
- Patoni, Ahmad. *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2019.

- Hasbiyallah Hasbiyallah, Moh Sulhan. "Transformation of the Education of Moderate Muslim Society: A Thought Study of Nahdlatul Ulama," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1, 6 Juni 2017.
- Huda, Muhsin, Rochmawati. "Revolution of Islamic Proselytizing Organization: From Islamism to Moderate.
- Hasan, Mohammad. "Wasatiyyah Islam in The Framework Pesantren Education Tradition," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 26, no. 2, 6 Desember 2018.
- Ilyya Muhsin, Nikmah Rochmawati, dan Muhammad Chairul Huda. Revolution of Islamic Proselytizing Organization: From Islamism to Moderate," *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 7, no. 1, 3 Juni 2019.
- Ibrahim Mazlan. dkk. "Wasatiyyah Discourse According to Muslim Scholars in Malaysia," *Advances in Natural and Applied Sciences* 7, no. 1, 2013.
- Jannah, Hasanatul. "Kiai, Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, No.1, Juni 2015.
- Jainuri, Ahmad. *Radikalisme dan Terorisme*. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Khusna, Amal M. "Counter-Radicalism and Moderate Muslim in Jember," *Al-Ulum* 16, no. 2, 2016.
- Kurniawan, Iwan.et.al. *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam Sejarah Dan Edukasi*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019.
- Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Karman. "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 5, no. 3, 3 Maret 2015.
- Kisbiyanto. "Manajemen Kurikulum dalam Perspektif Anti-Radikalisme," *Addin* 10, no. 1, Februari 2016.
- Khusna, Amal M. "Counter-Radicalism and Moderate Muslim in Jember," *Al-Ulum* 16, no. 2, 2016.
- Karman, "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 5, no. 3, 3 Maret 2015.
- Kadir M, Abd. "Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren", *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, No. 2. Oktober 2020.

- Karim, Bisyr Abdul. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*. Makasar: LPP Unismuh Makassar, 2019.
- Lubis, Afrizal Nurdan Mukhlis. "Konsep Wasathiyah dalam al-Qur'an, Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrir dan Aisar al-Tafasir," *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 Desember 2015.
- Mugiyono, "Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah", *Jurnal Ilmu Agama*, No.1 Juni 2013
- Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- M, H. Nihaya. "Tipologi Pemikiran Islam Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid", *Jurnal Sulesana*, No.1, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mukhibat. "Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas", *Karsa Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*. No. 2, Desember 2015.
- Mutawali. "Moderate Islam in Lombok: The Dialectic between Islam and Local Culture," *journal of Indonesian Islam* 10, no. 2, 1 Desember 2016.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Saraasin, 2002.
- Ma'arif, Samsul. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Mufid, Ma'mun Mu'min dan Fathul. "The Challenge of Islam Nusantara Against Terrorism: Analysis Study of Islamic Nusantara of Ulama NU Movement in Central Java," *Addin* 12, no. 1, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Mufid, Ma'mun Mu'min dan Fathul, "The Challenge of Islam Nusantara Against Terrorism: Analysis Study of Islamic Nusantara of Ulama NU Movement in Central Java," *Addin* 12, no. 1, 2018.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Sekolah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.

- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Mukhibat. "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia," *al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no.1, Mei 1, 2014.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Ma'arif, Samsul. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Prasetiawati, Eka. Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2, 27 Desember 2017.
- Hasbiyallah, Moh Sulhan. "Transformation of the Education of Moderate Muslim Society: A Thought Study of Nahdlatul Ulama," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1, 6 Juni 2017.
- Huda, Muhsin, Rochmawati. "Revolution of Islamic Proselytizing Organization: From Islamism to Moderate.
- Hasan, Mohammad. "Wasatiyyah Islam in The Framework Pesantren Education Tradition," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 26, no. 2, 6 Desember 2018.
- Ilyya Muhsin, Nikmah Rochmawati, dan Muhammad Chairul Huda. Revolution of Islamic Proselytizing Organization: From Islamism to Moderate," *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 7, no. 1, 3 Juni 2019.
- Ibrahim Mazlan. dkk. "Wasatiyyah Discourse According to Muslim Scholars in Malaysia," *Advances in Natural and Applied Sciences* 7, no. 1, 2013.
- Jannah, Hasanatul. "Kiai, Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, No.1, Juni 2015.
- Jainuri, Ahmad. *Radikalisme dan Terorisme*. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Khusna, Amal M. "Counter-Radicalism and Moderate Muslim in Jember," *Al-Ulum* 16, no. 2, 2016.
- Kurniawan, Iwan.et.al. *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam Sejarah Dan Edukasi*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019.
- Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

- Karman. "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 5, no. 3, 3 Maret 2015.
- Kisbiyanto. "Manajemen Kurikulum dalam Perspektif Anti-Radikalisme," *Addin* 10, no. 1, Februari 2016.
- Khusna, Amal M. "Counter-Radicalism and Moderate Muslim in Jember," *Al-Ulum* 16, no. 2, 2016.
- Karman, "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 5, no. 3, 3 Maret 2015.
- Kadir M, Abd. "Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren", *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, No. 2. Oktober 2020.
- Karim, Bisyr Abdul. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*. Makasar: LPP Unismuh Makassar, 2019.
- Lubis, Afrizal Nurdan Mukhlis. "Konsep Wasathiyah dalam al-Qur'an, Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrir dan Aisar al-Tafasir," *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 Desember 2015.
- Mugiyono, "Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah", *Jurnal Ilmu Agama*, No.1 Juni 2013
- Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- M, H. Nihaya. "Tipologi Pemikiran Islam Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid", *Jurnal Sulesana*, No.1, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mukhibat. "Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas", *Karsa Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, No. 2, Desember 2015.
- Mutawali. "Moderate Islam in Lombok: The Dialectic between Islam and Local Culture," *journal of Indonesian Islam* 10, no. 2, 1 Desember 2016.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Saraasin, 2002.

- Ma'arif, Samsul. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Mufid, Ma'mun Mu'min dan Fathul. "The Challenge of Islam Nusantara Against Terrorism: Analysis Study of Islamic Nusantara of Ulama NU Movement in Central Java," *Addin* 12, no. 1, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Mufid, Ma'mun Mu'min dan Fathul, "The Challenge of Islam Nusantara Against Terrorism: Analysis Study of Islamic Nusantara of Ulama NU Movement in Central Java," *Addin* 12, no. 1, 2018.
- Patoni, Ahmad. *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2019.
- Prasetiawati, Eka. Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2, 27 Desember 2017.
- Polomo, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Presiden Republik Indonesia Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.
- Purnomo, M. Hadi. *Kiai Dan Transformasi Social, Dinamika Kiai dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Absolut Media, 2016.
- Penyusun, Tim. *Hermeneutika dan Fenomenologi, dari Teori ke Praktik*. Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2007.
- Suharto, Toto. Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1, 24 Mei 2017.
- Sulaiman, Aimie. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Jurnal Society* 6, no. 1, Juni 2016.
- Suharto, Toto. Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1, 24 Mei 2017.
- Rusmayani. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa di Sekolah Umum," dalam *Proceeding The 2nd Annual Conference for Muslim Scholars*. Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018.

- Suharto, Toto. Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1, 24 Mei 2017.
- Rusmayani. “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa di Sekolah Umum,” dalam *Proceeding The 2nd Annual Conference for Muslim Scholars*. Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018.
- Sulaiman, Aimie. “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger,” *Jurnal Society* 6, no. 1, Juni 2016.
- Suharto, Toto. Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1, 24 Mei 2017.
- Rusmayani. “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa di Sekolah Umum,” dalam *Proceeding The 2nd Annual Conference for Muslim Scholars*. Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018.
- Yani, Muhammad Turhan. dkk. “The Religious Construction of Kiai on Pluralism and Multiculturalism,” *El Harakah* 20, no. 2, 29 November 2018.
- Russel, Bernard H. *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. Walnut Creek: Altamira Press, 1995.
- Yahya, Fata Asyrofi. "Meneguhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam, Relevansi dan Implikasi Edukatifnya,” dalam *Proceeding the 2nd Annual Conference for Muslim Scholars*. Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018.
- Winataa, Koko Adya. Dkk. “Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual”, *jurnal CIENCIAS*, No. 2, Juli 2020.
- Solichin, Mohammad Muchlis. “Pendidikan Islam Moderat dan Dampaknya terhadap Perilaku Mahasiswa (Studi atas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura”. Laporan penelitian pengembangan Program Studi, IAIN Madura, 2018.
- Qasim, Muhammad. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Makasar: Alauddin University Press, 2020.
- Sirri, Mun'im. *Tradisi Intelektual Islam, Rekonfigurasi Sumber otoritas Agama*. Malang: Madani, 2005.
- Susanto, Nanang Hasan. “Menangkal Radikalisme atas Nama Agama melalui Pendidikan Islam Substantif,” *Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam* 12, no.1. 2018.
- Luckmann, Peter L Berger dan Thomas. *Tafsir Sosial atas Kenyataan, subah Risalah tentang sosial Pengetahuan, Terj. Hasan Basri*. Jakarta: LP3S, 1990.



- Rosyidi, Ridwan & Abdul Wahab. "Tipologi Pemikiran Cendekiawan Muslim", *jurnal el-Harakah*, No.2, Mei-Agustus 2006.
- Taylor, Robert C. Bogdan dan S. J. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons, 1985.
- Rochmat, Saefur. "Nahdlatul Ulama: Mencari Kompromi Islam Dan Kebangsaan", *Jurnal Humanika*, No. 1, Maret 2006.
- Syaiful Hidayat, Sedarmayanti. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Bandar Maju, 2002.
- Soekanto, Soejono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1996
- Suharto, Toto. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Al-Tahrir*, No. 1, Mei 2017.
- Sulaiman, Aimie. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Jurnal Society* 6, no. 1, Juni 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Polomo, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Susanto, Nanang Hasan. "Menangkal Radikalisme atas Nama Agama melalui Pendidikan Islam Substantif," *Nadwa* 12, no. 1, 20 Juni 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Ridjal, Tadjoe."Metode Bricolage dalam Penelitian Sosial" dalam ed. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Zakaria, Wan Kamal Mujani, Ermy Azziaty Rozali, dan Nor Jamaniah. "The Wasatiyyah (Moderation) Concept: Its Implementation In Malaysia," *Mediterranean Journal of Social Sciences, MC SER Publishing, Rome-Italy* 6, no. 4, Juli 2015.